

**ANALISIS PEMAHAMAN DAN PENYAJIAN STANDAR AKUNTANSI
KEUANGAN ENTITAS MIKRO KECIL MENENGAH (SAK EMKM)
PADA UMKM BINAAN BANK INDONESIA SEMARANG
(Studi Kasus Pada UMKM Binaan Kluster bordir dan konveksi Padurenan)**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata S.1 dalam Ilmu Akuntansi Syariah



Disusun Oleh:

IMROATUN KHASANAH

1505046026

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

Dr. Ari Kristin P. S.E., M.Si.
Warno, S.E., M.Si.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdri. Imroatun Khasanah

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Binis Islam
Universitas Islam Negeri Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, serta menyarankan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Imroatun Khasanah

NIM : 1505046026

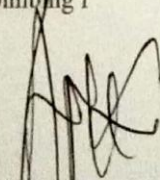
Judul : **"Analisis Pemahaman Dan Penyajian Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) Pada UMKM Binaan Bank Indonesia Semarang (Studi Kasus Pada UMKM Binaan Klaster Bordir Dan Konveksi Padurenan)"**

Dengan ini mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

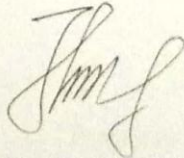
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I


Dr. Ari Kristin P. S.E., M.Si.
NIP. 19790512 200501 2 004

Semarang, 25 Juni 2019

Pembimbing II


Warno, S.E., M.Si.
NIP. 19610315 199703 1 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka (kampus III) Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691, Semarang, 50185

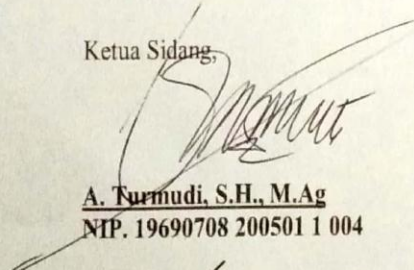
PENGESAHAN

Skripsi Saudari : Imroatun Khasanah
NIM : 1505046026
Judul Skripsi : “Analisis Pemahaman Dan Penyajian Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) Pada UMKM Binaan Bank Indonesia Semarang (Studi Kasus Pada UMKM Binaan Klaster Bordir Dan Konveksi Padurenan)”

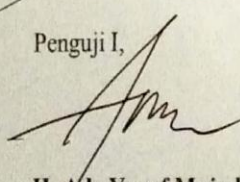
Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan prediket cumlaude/baik/cukup pada tanggal:

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2018/2019.

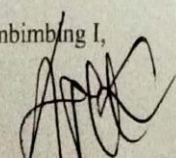
Ketua Sidang,


A. Turmudi, S.H., M.Ag
NIP. 19690708 200501 1 004

Penguji I,

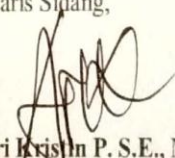

H. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag
NIP. 19670119 199803 1 002

Pembimbing I,

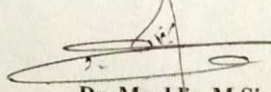

Dr. Ari Kristin P. S.E., M.Si
NIP. 19790512 200501 2 004

Semarang, 16 Juli 2019

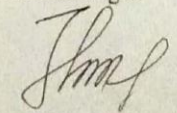
Sekretaris Sidang,


Dr. Ari Kristin P. S.E., M.Si
NIP. 19790512 200501 2 004

Penguji II,


Dr. Muchlis, M.Si
NIP. 19610117 198803 1 002

Pembimbing II


Warno, S.E., M.Si
NIP. 19610315 199703 1 001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۱۱

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

QS. Al-Mujadalah ayat 11.

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, perjuangan, niat dan ketekunan, dan kerja keras yang diiringi doa, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua, bapak Jumadi dan Ibu Binti Rofiah yang tak kenal lelah dalam mendidik dan mendoakan. Terimakasih atas segala do'a dan dukungan serta motivasi yang telah membantuku untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga keluarga kecil kita selalu dilimpahi keberkahan oleh Allah SWT.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 25 Juni 2019

Deklarator,



Imroatun Khasanah
1505046026

**PEDOMAN TRANSLITERASI
HURUF ARAB KE HURUF LATIN**

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan P.I. Nomor: 158/1997 dan nomor 0543b/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

A. Konsonan

ء = ʿ	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ʿ	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Vocal

ا = a

ي = i

و = u

C. Diftong

يا = ay

وا = aw

D. Syaddah (-)

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya *بَطَّلَا al-thibb*.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana pemahaman dan penyajian laporan keuangan UMKM binaan Klaster Bordir dan Konveksi Padurenan apakah sudah sesuai dengan SAK EMKM yang berlaku atau belum.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan studi kasus yang merupakan bagian dari metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah pengelola UMKM di Desa Padurenan. Penentuan informan sebagai salah satu sumber data yaitu dengan menggunakan *Purposive Sampling* dimana informan yang dipilih harus memenuhi kriteria yang sudah ditentukan.

Hasil penelitian yang diperoleh dari 5 pengelola konveksi di Desa Padurenan, kelima pengelola konveksi tersebut sudah memahami SAK EMKM namun pada tingkatan yang berbeda-beda. Konveksi Lida Jaya dan konveksi Iqbal Fashion berada pada tingkatan pemahaman yang rendah yakni hanya mampu mendefinisikan akun-akun dalam laporan keuangan. Konveksi Maxthink berada pada tingkatan pemahaman yang sedang, sedangkan konveksi FASTER Sinar Purnama dan konveksi Pandawa Collection berada pada tingkatan pemahaman yang Tinggi yakni beliau sudah mampu mendefinisikan, mengklasifikasi dan mengekstrapolasi item yang ada di Laporan Keuangan. Untuk penyajian laporan keuangan, dari kelima pengelola konveksi belum ada yang menyajikan laporan keuangannya secara lengkap sesuai SAK EMKM hal ini disebabkan karena mindset pengelola yang menganggap rumit laporan keuangan dan tidak adanya *Follow Up* tentang pencatatan laporan keuangan pengelola konveksi.

Kata Kunci: Pemahaman, Penyajian, SAK EMKM, UMKM

ABSTRACT

The Research intended to answer questions about how to understand and present financial reports of UMKM Klaster Bordir and the convection of Padurenan, whether they are in accordance with the SAK EMKM or not.

The research method is qualitative approach. This study employs case study as a part of qualitative method. The informants are the managers of UMKM in Padurenan Village. Purposive sampling is applied to determine the informants. The selected informants must meet the criteria that have been determined.

The results are obtained from 5 convection managers in Padurenan Village. In the term of SAK EMKM understanding, they have different level of understanding. Lida Jaya Convection and Iqbal fashion Convection are at low level of understanding which is only able to define accounts in financial report. Maxthink Convection is at medium level of understanding. Meanwhile, Faster Sinar Purnama Convection and Pandawa Collection Convection are at high level of understanding. They are able to define, classify, and extrapolate items in the financial report. In the term of presenting financial statement, they do not present their financial report thoroughly according to the SAK EMKM. This is due to the managers' mindset that financial report is complicated and there is no follow up of financial report.

Keyword: Understanding, Presenting, SAK EMKM, UMKM

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pemahaman Dan Penyajian Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) Pada UMKM Binaan Bank Indonesia Semarang (Studi Kasus Pada UMKM Binaan Klaster Bordir Dan Konveksi Padurenan)”** dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya.

Skripsi ini diajukan guna memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.

Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Muhibbin, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Imam Yahya, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Bapak Ratno Agriyanto, S.Pd., M.Si., A.Kt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Syariah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
4. Ibu Dr. Ari Kristin P. S.E., M.Si, selaku pembimbing I, dan Bapak Warno, S.E., M.Si, selaku Pembimbing II, yang telah membimbing dan memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Semua Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
6. Segenap keluarga penulis: ayah, Ibu dan adikku yang selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu
7. Pengasuh Pondok Pesantren darul Falah Be-Songo, Abah Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M. Ag dan Ibu Nyai Dr. Hj. Arikhah, M.Ag
8. Segenap teman-teman Jurusan Akuntansi Syariah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

9. Segenap santri Pon-Pes DAFA BE-SONGO, terkhusus Angkatan 2015 yang sudah memberikan dukungan dan kebahagiaan.
10. Keluarga Syu Nya Be-Limo yang sudah memberikah dukungan dan support.
11. Keluarga Nampan Maghrib yang selalu mendukungku
12. Keluarga besar Asrama B-9 yang telah membantuku untuk tidur nyenyak
13. Keluarga Bentil-ku dan juga Jojo yang sweet dan memberiku kebahagiaan.
14. Ketua Asrama B-9 (Aini) yang sudah mau kurepotkan
15. Mbak Icha sebagai Tentor Skripsi di DAFA be-songo yang memberikan masukan dan support
16. Genbi 2017 yang telah memberikan bantuan dana pada masanya.
17. Temen-temen posko KKN-31 yang selalu memberikan support
18. Berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini. Termasuk kamu yang pernah singgah dihatiku.

Penulis menyadari bawa masih terdapat banyak kekurangan, sehingga mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah khazanah keilmuan, khususnya bagi penulis sendiri serta bagi pembaca.

Semarang, 25 Juni 2019

Penulis,

Imroatun Khasanah
1505046026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN DEKLARASI.....	vi
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN ABSTRAK	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4. Tinjauan Pustaka	7
1.5. Metode Penelitian	9
1.6. Sistematika Penulisan	14

BAB II KERANGKA TEORI

2.1. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).....	15
2.1.1. Pengertian UMKM.....	15
2.1.2. Kriteria UMKM	18
2.1.3. Prinsip dan tujuan pemberdayaan UMKM	19
2.2. Pemahaman	20
2.2.1. Pengertian Pemahaman	20
2.2.2. Tingkatan-tingkatan Pemahaman.....	21
2.2.3. Indikator Pemahaman	22
2.3. Penyajian Laporan Keuangan	24
2.3.1. Pengertian Laporan Keuangan	24
2.3.2. Pemakai Laporan Keuangan	26
2.3.3. Penyajian Laporan Keuangan	27
2.4. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah	28

2.4.1. Pengertian dan Ruang Lingkup.....	28
2.4.2. Laporan Keuangan SAK EMKM.....	32
2.4.3. Tujuan Laporan Keuangan.....	32
2.4.4. Pengukuran dan Pengakuan Unsur-Unsur Laporan Keuangan.....	33
2.4.5. Asumsi Dasar Laporan Keuangan Menurut SAK EMKM	33
2.4.6. Penyajian Laporan Keuangan	34
2.4.7. Laporan Posisi Keuangan	35
2.4.8. Laporan Laba Rugi	39
2.4.9. Catatan Atas Laporan Keuangan	42

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

3.1. Profil Desa Padurenan.....	44
3.1.1. Visi dan Misi Desa Padurenan	45
3.1.2. Struktur Organisasi Desa	46
3.1.3. Letak Geografis dan Luas Wilayah.....	47
3.1.4. Demografis.....	48
3.1.5. Pembagian Wilayah	48
3.1.6. Kondisi Perekonomian Desa.....	48
3.1.7. Data Informan	49
3.1.8. Karakteristik Narasumber	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

4.1. Profil Pengelola UMKM binaan Klaster Bordir dan Konveksi Padurenan Kudus	56
4.2. Pemahaman pelaku UMKM binaan Klaster Bordir dan Konveksi Padurenan Kudus mengenai SAK EMKM	56
4.3. Penyajian laporan Keuangan Pengelola UMKM binaan Klaster Bordir dan Konveksi Padurenan Kudus.....	67

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	69
5.2. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN HASIL WAWANCARA
DOKUMENTASI

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ruang Lingkup Pelaporan Posisi Keuangan Menurut SAK EMKM.....	36
Tabel 2.2 Lanjutan Ruang Lingkup Pelaporan Posisi Keuangan Menurut SAK EMKM	37
Tabel 2.3 Lanjutan Ruang Lingkup Pelaporan Posisi Keuangan Menurut SAK EMKM	38
Tabel 2.4 Lanjutan Ruang Lingkup Pelaporan Posisi Keuangan Menurut SAK EMKM	39
Tabel 2.5 Ruang Lingkup Laporan Laba Rugi Menurut SAK EMKM	40
Table 2.6 Lanjutan Ruang Lingkup Laporan Laba Rugi Menurut SAK EMKM ..	41
Table 2.7 Lanjutan Ruang Lingkup Laporan Laba Rugi Menurut SAK EMKM ..	42
Table 2.8 Ruang Lingkup Catatan Atas laporan Keuangan Menurut Standar Akuntansi Keuangan EMKM.....	43
Tabel 4.1 Data profil UMKM binaan Klaster Bordir dan Konveksi Padurenan Kudus	54
Tabel 4.2 Hasil Penelitian	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) merupakan salah satu Standar Akuntansi Keuangan. Sesuai dengan ruang lingkup SAK EMKM dijelaskan bahwa standar ini ditujukan untuk entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan tidak menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal yang memenuhi kriteria entitas mikro, kecil, dan menengah.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) sebagai penyusun standar akuntansi keuangan yang diakui di Indonesia, menyadari pentingnya peran Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dalam memajukan perekonomian bangsa. Pada tahun 2009 DSAK IAI menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) sebagai bentuk dukungan untuk mendorong perkembangan dan pertumbuhan UMKM di Indonesia. Seiring perkembangannya, terdapat kebutuhan mengenai ketersediaan standar akuntansi yang lebih sederhana dari SAK umum berbasis IFRS dan SAK ETAP dikarenakan keterbatasan sumber daya manusia dalam menghasilkan laporan keuangan menggunakan kedua pilar tersebut. DSAK IAI melakukan pengembangan standar akuntansi yang dapat memenuhi kebutuhan UMKM dengan membentuk kelompok kerja yang melibatkan asosiasi industri, regulator, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menghadirkan SAK yang dapat mendukung kemajuan UMKM di Indonesia. Pada tahun 2016, DSAK IAI mengesahkan SAK EMKM sebagai upaya untuk mendukung kemajuan perekonomian di Indonesia.¹

Menurut Undang-Undang RI tentang Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) No.20 Tahun 2008 dalam Bab 1 pasal 1 dijelaskan bahwa: Usaha kecil adalah usaha perorangan atau badan usaha yang bukan bagian merupakan bagian dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi

¹ I.C.Kusuma, V. Luthfiany, 2018, *Persepsi Umkm Dalam Memahami SAK EMKM*, h.2, Vol.4 No.2, Jurnal akunida jurusan akuntansi fakultas ekonomi universitas Djuanda Bogor.

kriteria usaha kecil. Usaha menengah adalah usaha perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan bagian dari usaha kecil atau usaha besar. Sedangkan Usaha Besar adalah usaha yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau penjualan tahunan lebih dari usaha menengah.²

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan satu-satunya pelaku ekonomi yang mampu berdiri tegap jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan besar ketika terjadi krisis moneter pada tahun 1998. Pasca krisis moneter ini UMKM berperan mendorong laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia sehingga UMKM menjadi salah satu alternatif penyedia lapangan pekerjaan dengan berbagai inovasi yang dihasilkan serta dapat mengurangi pengangguran di Indonesia.³

Berkembangnya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menjadikannya sebagai salah satu penyokong pertumbuhan kesempatan kerja dan pendapatan bagi masyarakat sehingga dapat mengurangi pengangguran. Berdasarkan lapangan usahanya, pertumbuhan kredit UMKM Jawa Tengah pada triwulan II 2018 ditopang oleh sektor pertanian dan sektor industri pengolahan. Kredit UMKM sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tercatat tumbuh sebesar 12,37% (yoy) pada triwulan laporan, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 8,30% (yoy). Sektor industri pengolahan juga mencatatkan pertumbuhan sebesar 26,24% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 24,44% (yoy).⁴

UMKM memiliki berbagai permasalahan yang dihadapi. Secara umum permasalahan yang dihadapi UMKM dapat disederhanakan menjadi dua kelompok, yaitu rendahnya kemampuan pengelola usaha terutama disebabkan oleh rendahnya kualitas SDM dan terbatasnya akses UMKM kepada sumber daya produktif. Keterbatasan yang hampir berlaku umum bagi UMKM ini

² Undang-undang Nomer 20 Tahun 2008.

³ Nuril badria dan Nur Diana, 2018, *Presepsi Pelaku Umkm Dan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan Yang Berbasis SAK EMKM 1 Januari 2018 (studi kasus pelaku UMKM Se-malang)*, h.56, Jurnal ilmiah.

⁴ Bank Indonesia, 2018, *Kajian Ekonomi Keuangan Regional Provinsi Jawa Tengah*, Semarang: Bank Indonesia, h.91

terutama menonjol pada aspek kompetensi kewirausahaan, manajemen, teknik produksi, perencanaan, pengembangan produk, akuntansi, dan teknik pemasaran.⁵ Dengan adanya SAK EMKM diharapkan pelaku Usaha dapat mengatasi permasalahan pada aspek akuntansi. SAK EMKM menyajikan pengaturan akuntansi yang lebih sederhana yaitu meliputi transaksi yang umum dilakukan oleh EMKM dan dasar pengukurannya murni menggunakan biaya historis.

Bank Indonesia merupakan Bank sentral yang memiliki tiga tugas utama yaitu, membuat dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, mengatur dan mengawasi perbankan. Bank Indonesia juga telah berperan banyak dalam pengembangan UMKM di Indonesia. Salah satunya melalui pengaturan kebijakan kredit dan pemberian bantuan teknis kepada bank-bank. Dalam hal kebijakan kredit, sesuai dengan kewenangannya berdasarkan undang-undang no.23 tahun 1999 tentang bank Indonesia, yang telah disempurnakan dengan undang-undang no.3 tahun 2004, Bank Indonesia telah mengeluarkan ketentuan tentang pemberian Kredit Usaha Kecil (KUK), yang bersifat anjuran kepada bank-bank di Indonesia untuk menyalurkan sebagian dananya melalui pemberian KUK.

Pada tahun 2017 jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) binaan pemerintah provinsi Jawa Tengah bertambah 17.928 unit dengan penambahan tenaga kerja mencapai 126.688 orang. Kepala dinas koperasi dan UMKM menyatakan bahwa sampai akhir tahun 2017 jumlah UMKM binaan mencapai 133.679 unit, dengan jumlah tenaga kerja mencapai 918.455 orang dengan asset mencapai Rp. 26.249.000.000 dan perkembangan omset mencapai Rp. 49.247.000.000⁶. Kenaikan jumlah UMKM tidak lepas dari kontribusi berbagai pihak terkait. Salah satunya yaitu karena adanya kemudahan akses permodalan oleh pelaku usaha. Selain dari sisi permodalan, pelaku usaha juga diberikan fasilitas pemasaran secara online melalui saweda

⁵ Abdul Azis dan A. Herani Rusland, 2009, *Peranan Bank Indonesia Di Dalam Mendukung Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah*, Jakarta: pusat pendidikan dan studi kebanksentralan, h.10.

⁶ <https://www.googlw.com/amp/jateng.tribunnews.com/amp/2018/02/05/kemudahan-akses-permodalan-picu-pertumbuhan-umkm-di-jateng>.

Diakses tanggal 2 Maret 2019 jam 13.56

mart. Aplikasi e-commerce ini memberikan konsultan gratis, pemasaran, pengemasan dan lainnya yang dapat membantu pengembangan pelaku usaha, terutama binaan Bank Indonesia.

Dalam rangka pelaksanaan program pengembangan klaster, Bank Indonesia Semarang menggarap UMKM Bordir dan Konveksi di Pedurenan, Kudus. Desa Pedurenan di Kecamatan Gebog Kudus adalah desa yang dicanangkan pemerintah sebagai desa produktif karena terdapat 143 UMKM Bordir dan Konveksi yang terdiri dari 118 usaha Konveksi dan 25 usaha Bordir. Tenaga kerja yang terserap pada tahun 2018 adalah sebanyak 1282 jiwa.⁷ Hal ini tentunya menguatkan bahwa industry kecil saat ini dinilai penting untuk mengurangi permasalahan yakni pengangguran. Dengan mensinergikan dan mengintegrasikan effort semua pihak sehingga akan terdapat kesinambungan program kedepannya, beberapa pihak terkait yaitu: pemkab Kudus, BPPTK, KBI Semarang sepakat untuk melakukan *Focus Group Discussion (FDG)*. Fasilitasi ini merupakan upaya untuk meningkatkan daya saing pelaku usaha Bordir dan Konveksi tersebut. Terdapat dua alasan mengapa klaster ini dipilih oleh Bank Indonesia. Pertama, Produk Bordir dan Konveksi merupakan salah satu komoditas unggulan kabupaten Kudus yang masih dapat ditingkatkan *value addednya*. Kedua, daerah tersebut berlokasi relative dekat dengan wisata religi Kanjeng Sunan Kudus dan Kanjeng Sunan Muria yang selalu dikunjungi oleh peziaraah Nasional maupun Internasional (Singapura, Brunei Darussalam, Mlaysia, dan Thailand Selatan). Beberapa bantuan teknis yang telah diberikan Bank Indonesia Semarang untuk meningkatkan kompetensi diantaranya: pelatihan desain dan peragaan busana, promosi produk Bordir dan Konveksi Pedurenan, dan pelatihan terkait pencatatan keuangan. Dengan berbagai fasilitas tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana pemahaman dan penyajian Laporan keuangan UMKM binaan Bank Indonesia perwakilan Jawa Tengah Klaster bordir dan konveksi Padurenan, apakah hal tersebut senada dengan fasilitas yang telah diberikan atau malah sebaliknya.

⁷ Hasil wawancara dengan kepala Desa Padurenan Gebog Kudus pada tanggal 29 April 2019, pukul 10.00 WIB

Muhammad Ivan Nurfadilah melakukan penelitian tentang pemahaman dan penyajian SAK ETAP pada home industry kripik Tempe di Ngawi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 9 pengelola home industry kripik Tempe, ada 8 home industry kripik Tempe yang sudah memahami SAK ETAP. Pemahaman terhadap SAK ETAP hanya sebatas dari sosialisasi Dinas Usaha Mikro dan Koperasi Kabupaten Ngawi. Pengelola home industry tidak memperhatikan tentang kriteria pengakuan aset, kewajiban, modal, penghasilan, dan beban pada usahanya. Ada 6 home industry kripik Tempe yang sudah membuat laporan keuangan. Dalam membuat laporan keuanganpun masih terbatas dalam laporan laba/rugi dan 1 home industry yang membuat laporan neraca, tetapi belum memahami konsep dari SAK ETAP itu sendiri, karena tidak adanya pihak yang melakukan pelatihan dan follow up tentang pencatatan mengenai SAK ETAP.⁸

I.C Kusuma dan V.Luthfiyany melakukan penelitian tentang persepsi UMKM dalam memahami SAK EMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan pemilik, persepsi pelaku UMKM dan pemahaman akuntansi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Secara parsial menunjukkan bahwa semua indikator berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Bogor. Besarnya kontribusi pengaruh sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan pemilik, persepsi pelaku UMKM dan pemahaman akuntansi terhadap implementasi SAK EMKM yaitu sebesar 57,5%. Pemahaman akuntansi merupakan variabel yang paling dominan terhadap implementasi SAK EMKM.⁹

Rika Yunita melakukan penelitian tentang evaluasi penerapan SAK EMKM pada koperasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar penyajian laporan keuangan koperasi telah sesuai dengan SAK EMKM. Terdapat dua item yang tidak sesuai dengan SAK EMKM yaitu pada laporan

⁸ Muhammad ivannurfadilah, 2018, *Pemahaman Dan Penyajian Sak Etap Pada Home Industry Kripik Tempe Di Sentra Kripik Tempe Karangtengah Prandon Ngawi (Tahun 2015-2016)*. Skripsi Akuntansi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

⁹ I.C. Kusuma dan V. Luthfiyany, 2018, *Presepsi Umkm Dalam Memahami SAK EMKM*, vol.4 no.2, Jurnal Akunida Universitas Djuanda Bogor.

laba rugi yang tidak mencantumkan akun beban pajak dan laporan keuangan yang belum lengkap karena tidak menyajikan catatan atas laporan keuangan.¹⁰

Dari pemaparan tersebut maka peneliti mengambil judul: “Analisis Pemahaman dan Penyajian Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM Binaan Bank Indonesia (studi kasus pada UMKM binaan Klaster Bordir dan Konveksi Pedurenan)”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pemahaman pengelola UMKM mengenai SAK EMKM?
2. Bagaimana penyajian laporan keuangan UMKM binaan Klaster Bordir dan Konveksi Pedurenan?

1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman pengelola UMKM mengenai SAK EMKM.
2. Untuk mengetahui penyajian laporan keuangan pada binaan Klaster Bordir dan Konveksi Pedurenan.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - 1) Dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya mengenai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM).
 - 2) Dalam rangka pengembangan ilmiah yang terkait dengan Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM).
2. Secara Praktis
 - 1) Bagi penulis
Sebagai bahan informasi dan tambahan pengalaman bagi peneliti guna menambah dan memperluas pengetahuan tentang Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM).

¹⁰ Rika Yunita, 2018, *Evaluasi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah (SAK EMKM) Pada Laporan Keuangan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Adil Dlingo*. Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.

2) Bagi UMKM

Sebagai bahan masukan dalam pengambilan kebijakan, guna kinerja dalam penyajian laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM).

3) Bagi Bank Indonesia

Sebagai bahan masukan dalam pengambilan kebijakan, guna meningkatkan pendampingan dalam penulisan penyajian laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM).

1.4 TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) masih dalam kategori sedikit. Sejauh penelusuran peneliti SAK EMKM yang berlaku aktif pada awal januari 2018 belum banyak mendapatkan respon positif dari UMKM. Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan tema yang akan diteliti antara lain sebagai berikut:

1. Jilma dewi ayu ningtyas. 2017. *Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK-EMKM) (Study Kasus Di UMKM Bintang Malam Pekalongan)*

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun laporan keuangan UMKM Bintang Malam berdasarkan SAK-EMKM. laporan keuangan UMKM Bintang Malam yang disusun peneliti berdasarkan SAK EMKM menyajikan Posisi keuangan yang disajikan dalam neraca per 30 April 2017 menunjukkan total asset perusahaan sebesar Rp 869,585,400 jumlah liabilitas sebesar Rp108,987,500 dan modal sebesar Rp760,592,900 laba bersih perusahaan yang menunjukkan kinerja perusahaan pada bulan April 2017 sebesar Rp 75,815,000. Catatan atas laporan keuangan yang menyajikan gambaran umum perusahaan, pernyataan bahwa penyusunan laporan menggunakan SAK EMKM sebagai dasar penyusunan yang digunakan, serta kebijakan akuntansi

yang diterapkan dalam instrument keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan UMKM Bintang Malam.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas mengenai SAK EMKM. Perbedaannya yaitu: pada penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penyajian laporan keuangan entitas. Sudah sesuai dengan SAK EMKM atau belum.

2. Muhammad Ivan Nurfadilah. 2018. *Pemahaman Dan Penyajian Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Sak Etap) Pada Home Industry Kripik Tempe Di Sentra Kripik Tempe Karangtengah Prandon Ngawi (Tahun 2015-2016)*.

Hasil penelitian menyatakan bahwa Ada 8 home industry kripik tempe yang sudah memahami SAK ETAP yaitu home industry kripik tempe Sumber Gizi, Mitra Jaya, Nurma, Miroso, Ari Jaya, Rico, Eny dan Mahkota. Dan hanya ada 1 home industry yang tidak memahami tentang SAK ETAP yaitu home industry Eka. Pemahaman mereka tentang SAK ETAP hanya sebatas dari sosialisasi Dinas usaha mikro dan koperasi kabupaten Ngawi dan juga pemilik home industry tidak memperhatikan tentang kriteria pengakuan aset, kewajiban, modal, penghasilan, dan beban pada usahanya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu: sama-sama meneliti mengenai pemahaman dan penyajian laporan keuangan entitas. Perbedaannya yaitu: penelitian ini menggali mengenai penerapan SAK EMKM, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada penerapan SAK ETAP.

3. Tatik Amani. 2018. *Penerapan SAK-EMKM Sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan UMKM (Studi Kasus di UD Dua Putri Solehah Probolinggo)*.

Hasil penelitian menunjukkan laporan keuangan UD Dua Putri Solehah belum disusun sesuai SAK EMKM. Sesuai SAK EMKM yang berlaku per 1 Januari 2018 bahwa setiap UMKM yang sudah memenuhi syarat dan akan mengajukan kredit untuk memperbesar modal usahanya ke perbankan wajib menyajikan Laporan Keuangan

seperti kaidah dalam SAK EMKM, maka disusunlah Laporan Keuangan pada UMKM UD Dua Putri Solehah Probolinggo. Laporan Keuangan yang peneliti susun yaitu Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Penyusunan ketiga laporan tersebut disesuaikan dengan aturan dan kaidah-kaidah SAK EMKM.

4. Warno. 2014. *Kepatuhan Koperasi Di Kota Semarang Terhadap Standar Akuntansi Keuangan Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Tahun 2013.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sampel yang diambil sebagian kecil sudah menerapkan SAK ETAP, sedangkan sebagian besar sudah menerapkan SAK ETAP tetapi belum seluruh ketentuan, Koperasi yang belum sama sekali menerapkan SAK ETAP tidak ada. Dari hasil tersebut maka perlu adanya tindakan dari regulator untuk membenahi hal tersebut yaitu bertujuan agar seluruh koperasi taat dengan SAK ETAP, dan adanya ketidak patuhan dari koperasi disebabkan oleh berbagai hal.

1.5 METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah kualitatif. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Dalam penelitian jenis ini peneliti berusaha mengembangkan konsep dan menghimpun fakta dengan cermat tanpa berusaha melakukan hipotesa, akan tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.¹¹

Peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan

¹¹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, h.4

bagaimana pemahaman dan penyajian SAK EMKM pada UMKM binaan klaster Bordir dan Konveksi di Pedurenan.

2. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di UMKM Binaan Bank Indonesia Semarang Klaster Bordir dan Konveksi yang terletak di Desa Pedurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

Penelitian ini berlangsung selama 30 hari atau satu bulan yaitu mulai tanggal 15 April sampai 15 Mei tahun 2019.

3. Sumber dan Jenis data

1) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil pengamatan di lapangan melalui wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah:

- a. Data tentang profil umum Desa Pedurenan sebagai Desa Produktif klaster border dan konveksi.
- b. Data mengenai pemahaman dan penyajian laporan keuangan UMKM binaan klaster Bordir dan Konveksi di Pedurenan.

2) Data skunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari data primer. Data sekunder digunakan sebagai data pendukung yang membantu kevalidan suatu penelitian. Dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia perwakilan Jawa Tengah Kota Semarang selaku pemberi data terkait UMKM yang menjadi binaannya.

4. Teknik pengumpulan data

Dalam teknik penyusunan laporan penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Pengumpulan data primer

Dilakukan dengan mengadakan survei langsung ke lokasi yang menjadi objek penelitian, dimana metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan, perhatian, atau pengawasan. Metode pengumpulan data dengan observasi artinya mengumpulkan data atau menjangkau data dengan melakukan pengamatan terhadap subyek dan objek penelitian secara seksama (cermat dan teliti) dan sistematis. Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan, yakni observasi dimana peneliti bertindak sebagai orang diluar kelompok subyek yang diamati yaitu pengelola UMKM binaan klaster Bordir dan Konveksi di Pedurenan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi pengumpulan sumber data yang utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara. Untuk itu, penguasaan teknik wawancara sangat mutlak diperlukan. Dalam metode wawancara ada tiga bentuk yaitu:

a) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur lebih sering digunakan dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Beberapa ciri dari wawancara terstruktur meliputi pertanyaan dan kategori jawaban telah disiapkan, kecepatan wawancara terkendali, tidak ada fleksibilitas, mengikuti pedoman, dan

tujuan wawancara biasanya untuk mendapatkan penjelasan tentang suatu fenomena.

b) Wawancara semi-terstruktur

Wawancara semi-terstruktur lebih tepat dilakukan penelitian kualitatif daripada penelitian lainnya. Ciri-ciri wawancara semi-terstruktur adalah pertanyaannya terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata, tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

c) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur memiliki ciri-ciri yaitu: pertanyaannya sangat terbuka, kecepatan wawancara sangat sulit diprediksi, sangat fleksibel, pedoman wawancara sangat longgar urutan pertanyaan, penggunaan kata, alur pembicaraan, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.¹²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pemahaman dan penyajian SAK EMKM pada UMKM klaster border dan konveksi di Pedurenan.

¹² Haris Hendriansyah, *metodologi penelitian kualitatif*, Jakarta: salemba humanika, 2011, h. 121

Adapun Syarat-syarat untuk menentukan informan sebagai sumberdata adalah sebagai berikut:

- 1) Wirausahawan sudah pernah mengikuti pelatihan terkait pencatatan keuangan minimal 1 kali.
- 2) Wirausahawan benar-benar warga Desa Padurenan dan bertempat tinggal di Desa Padurenan

c. Documenter

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Pada intinya metode dokumenter merupakan metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Penelitian kualitatif ini menggunakan documenter guna melengkapi data observasi dan wawancara.

2) Pengumpulan data skunder

Dilakukan dengan cara studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari, meneliti, mengkaji, serta menelaah literatur-literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Adapun kegunaan studi kepustakaan ini adalah untuk memperoleh sebanyak mungkin dasar-dasar teori yang diharapkan akan dapat menunjang data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM).

5. Teknik analisis data

Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif digunakan untuk tujuan membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat dan hubungan dengan fenomena yang diselidiki.¹³ Analisis data ini meliputi kegiatan menelaah dan mengkaji data, mengorganisasikan data dan memilah-milah data itu menjadi satuan yang dapat diceritakan pada orang lain. Unit data dan informasi yang dianalisis untuk penelitian ini adalah seluruh pernyataan yang

¹³ *Ibid*, Lexy J. Moloeng h. 25

dikemukakan oleh subjek penelitian yaitu pengelola home industry. Seluruh hasil pengamatan yang sudah dikonfirmasi arti dan maksud serta maknanya kepada subjek penelitian. Peneliti memilih teknik analisis ini guna pembaca dapat mengerti sehingga mampu memahami isi atau hasil dari penelitian ini.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam menyusun penelitian ini terbagi ke dalam 5 Bab, yaitu:

BAB I, merupakan Pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, Bab ini merupakan Bab teoritik yang tentang definisi pemahaman, pengertian laporan keuangan, tujuan penyajian laporan keuangan, pengertian SAK EMKM, SAK EMKM tentang penyajian laporan keuangan dan definisi UMKM.

BAB III, Pada Bab ini akan diuraikan tentang deskripsi hasil penelitian yang meliputi data tentang profil umum UMKM binaan klaster border dan konveksi Padurenan dan data mengenai pemahaman SAK EMKM pada UMKM binaan klaster border dan konveksi Padurenan, serta data penyajian laporan keuangan UMKM binaan klaster border dan konveksi Padurenan.

BAB IV, Pada Bab ini akan diuraikan tentang deskripsi hasil penelitian dan analisis yang meliputi data tentang profil umum UMKM binaan klaster border dan konveksi Padurenan dan data mengenai pemahaman SAK EMKM pada UMKM binaan klaster border dan konveksi Padurenan, serta data penyajian laporan keuangan UMKM binaan klaster border dan konveksi Padurenan.

BAB V, Pada Bab ini terdiri dari kesimpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan, yang kemudian dilengkapi dengan saran-saran.

BAB II KERANGKA TEORI

2.1 USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM)

2.1.1 Pengertian UMKM

UMKM merupakan kepanjangan dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah dimana masing-masing poin tersebut memiliki pengertian dan klasifikasi tersendiri. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

Perintah dalam menjalankan usaha juga termaktub dalam ayat al-Qur'an yakni pada QS. Al-Jumu'ah ayat 9-10:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا
الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٩ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ
وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk sholat pada hari jumat maka bersegeralah menuju dzikrullah dan tinggalkanlah jual beli. Itulah yang baik buat kamu jika kamu mengetahui. Lalu apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah dimuka bumi

dan carilah sebagian karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.

Dalam tafsirnya Ibnu Katsir menyatarakan bahwa Al Jum'ah diambil dari kata Al jum'u, yang berarti berkumpul. Karena para pemeluk Islam berkumpul pada hari itu sekali dalam seminggu ditempat-tempat peribadatan yang besar. Hari tersebut adalah hari keenam dimana Allah menyempurnakan penciptaan makhluk. Pada hari itu pula Adam tercipta, dimasukkan ke dalam surga, dikeluarkan darinya dan terjadi kiamat. Pada saat itu terdapat satu saat yang apabila seorang Muslim memohon suatu kebaikan kepada Allah, pastilah Allah akan memberikan kebaikan kepadanya.

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْئَلُكَ بِاَنَّكَ اَنْتَ الَّذِىْ اَخْلَقْتَ النَّفْسَ اِذَا نُودِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلَىٰ ذِكْرِ
اَللّٰهِ....

Maksudnya, berangkatlah kalian, niatkan dan perhatikanlah dalam perjalanan menuju kesana. Hendaklah berjalan dengan kekhusyuan hati dan keseriusan amalan, yakni belajar menuju kepada-NYA.

...وَذَرُوا الْبَيْعَ...

Maksudnya bersegeralah kalian (berangkat) untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli jika diseru untuk mengerjakan shalat. Oleh karena itu, para ulama' sepakat mengharamkan jual beli yang dilakukan setelah suara adzan kedua pada hari Jum'at dikumandangkan. Kemudian mereka berbeda tentang sah tidaknya jual beli yang dilakukan ketika mendengar suara adzan.

...ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۙ

Tindakan jual beli dan keputusan untuk berangkat dengan tujuan berdzikir kepada Allah dan melaksanakan shalat adalah lebih baik bagi kalian di dunia dan akhirat, jika kalian memang mengetahui.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ۱۰

Maksudnya adalah ketika Allah melarang mereka berjual beli setelah terdengar suara adzan dan memerintahkan mereka untuk berkumpul, maka Allah mengizinkan mereka setelah selesai untuk bertebaran dimuka bumi dan mencari karunia Allah ta'ala.

Menjalankan Usaha konveksi merupakan salah satu usaha mencari karunia Allah. Perintah bertebaran dimuka bumi dan mencari karunia Allah diatas bukanlah perintah wajib. Dalam kaidah ulama'-ulama' dinyatakan bahwa: "Apabila ada perintah yang bersifat wajib, lalu disusul perintah sesudahnya, yang kedua itu mengisyaratkan bolehnya hal tersebut dilakukan"¹⁴.

2.1.2 Kriteria UMKM

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2008 telah diatur mengenai kriteria UMKM dalam Bab V pasal 6 yang menyatakan bahwa:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut: memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (Lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut: memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah volume 14*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016, h.61

3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut: memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.1.3 Prinsip dan Tujuan Pemberdayaan UMKM

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2008 telah diatur mengenai prinsip dan tujuan pemberdayaan UMKM dalam Bab IV pasal 4 dan 5 yang menyatakan bahwa:

1. Prinsip pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah: penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah untuk berkarya dengan prakarsa sendiri, perwujudan kebijakan public yang Transparan, akuntabel, dan berkeadilan. Pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, peningkatan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu.
2. Tujuan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah untuk: mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan, menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri, meningkatkan peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.

2.2 PEMAHAMAN

2.2.1 Pengertian Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata paham sebagai asal kata dari pemahaman diartikan sebagai mengerti benar atau tahu benar.¹⁵ Jadi pemahaman dapat diartikan sebagai proses, perbuatan, cara untuk mengerti benar atau mengetahui benar. Seseorang dapat dikatakan paham mengenai sesuatu apabila orang tersebut sudah mengerti benar mengenai hal tersebut.

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar.¹⁶ Benjamin S. Bloom mengatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.¹⁷ Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan memahami SAK EMKM apabila dia dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang hal yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Perintah untuk bertanya kepada seseorang yang mengetahui juga tercantum dalam firman Allah yaitu pada QS. An-Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسِئْرُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
٤٣

Artinya:

“Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada ahl dzikr jika kamu tidak mengetahui”

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2018

¹⁶ Nana Sudjana, *penilaian hasil proses belajar mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995, h. 24

¹⁷ Anas Sudijono, *pengantar evaluasi pendidikan*, Jakarta: PT. Raja grafindo persada, 1996, h. 50

Walaupun penggalan ayat ini turun dalam konteks tertentu, yakni objek pertanyaan, serta siapa yang ditanya tertentu pula, karena redaksinya yang bersifat umum, ia dapat dipahami pula sebagai perintah bertanya apa saja yang tidak diketahui atau diragukan kepada siapapun yang tahu supaya ia menjadi faham.

Disisi lain, perintah untuk bertanya kepada Ahl Dzikir menyangkut apa yang tidak diketahui, selama mereka dinilai berpengalaman dan objektif, menunjukkan betapa islam sangat terbuka dalam perolehan pengetahuan. Memang seperti sabda nabi SAW: “Hikmah adalah sesuatu yang didambakan seorang mukmin, dimanapun ia menemukannya, dia yang lebih wajar mengambilnya.” Demikian juga dengan ungkapan yang populer dinilai sebagai sabda Nabi saw. Walalupun bukan, yaitu: “tuntutlah ilmu walaupun di negeri Cina.” Itu semua merupakan landasan untuk menyatakan bahwa ilmu dalam pandangan islam bersifat universal, terbuka, serta manusiawi dalam arti harus dimanfaatkan oleh dan untuk kemaslahatan seluruh manusia.¹⁸

2.2.2 Tingkatan-Tingkatan dalam Pemahaman

Menurut Bloom, kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dibagi ke dalam tiga tingkatan yaitu:¹⁹

1. Menerjemahkan (*translation*)

Menerjemahkan diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu kedalam Bahasa yang lain sesuai dengan pemahaman yang diperoleh dari konsep tersebut. Dapat juga diartikan dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Dengan kata lain, menerjemahkan berarti sanggup memahami makna yang

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 6*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 591-592

¹⁹ Wowo Sunarno Kuswana, *taksonomi kognitif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, h. 44

terkandung didalam suatu konsep. Pemahaman seperti ini masuk dalam kategori tingkatan pemahaman yang rendah.

2. Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan, kemampuan ini untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan lain yang diperoleh berikutnya. Pemahaman seperti ini masuk dalam kategori tingkatan pemahaman yang sedang.

3. Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menurut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang harus bisa melihat arti lain dari apa yang tertulis. Membuat perkiraan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya. Pemahaman seperti ini masuk dalam kategori tingkatan pemahaman yang tinggi.

Ketiga tingkatan tersebut merupakan tolak ukur yang dapat dijadikan Patokan untuk menentukan tingkat pemahaman seseorang. Seseorang dikatakan paham SAK EMKM apabila seseorang mampu untuk mengukur, mengklasifikasikan (membedakan) dan mengikhtisarkan (menyajikan) unsur-unsur laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam SAK EMKM.

2.2.3 Indikator Pemahaman

Penilaian pada proses menjadi hal yang seharusnya diprioritaskan pada hasil (pemahaman) memiliki sasaran ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu:

1. Ranah afektif, berisi peripaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, nilai-nilai, apresepsi, dan cara penyesuaian diri.

2. Ranah kognitif, berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual. Menurut taksonomi Bloom penggolongan ranah kognitif ada enam tingkatan, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), Pemahaman (*comprehension*), Aplikasi (*Application*), Analisis (*Analysis*), Sintesis (*Synthesis*), Evaluasi (*Evaluation*).²⁰
3. Ranah Psikomotor, berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motoric seperti tulisan tangan, mengetik, berenang dan mengoperasikan mesin.

Pemahaman sering dikaitkan dengan membaca (pemahaman bacaan), dalam kategori ini merupakan pemahaman yang lebih luas dan berhubungan dengan komunikasi yang mencakup materi tertulis bersifat verbal. Dalam pengertian lain, penggunaan istilah agak terbatas dari biasanya karena pemahaman yang tidak dibuat identic dengan pemahaman lengkap atau bahkan dengan memahami sepenuhnya. Ada beberapa indicator yang bisa digunakan untuk mengetahui pemahaman seseorang, diantaranya:

1. Mengartikan, mengubah dari satu bentuk gambaran ke bentuk yang lain.
2. Memberikan contoh, menemukan contoh khusus atau ilustrasi konsep atau prinsip.
3. Mengklasifikasi, menentukan sesuatu kedalam kategori.
4. Menyimpulkan, meringkas tema umum atau khusus.
5. Menduga, menggambarkan kesimpulan logika dari informasi yang ada.
6. Membandingkan, mendeteksi korespondensi Antara dua ide, objek, atau semacamnya.
7. Menjelaskan, meciptakan system model penyebab atau pengaruh.

²⁰ Ibid, h. 31

2.3 PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan dapat berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.²¹

Dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan standar atau aturan yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Bagi suatu perusahaan, penyajian laporan keuangan secara khusus merupakan salah satu tanggung jawab manajer keuangan. Hal ini sesuai dengan fungsi manajer keuangan yaitu: (1) merencanakan; (2) mencari; (3) memanfaatkan dana-dana perusahaan; (4) memaksimalkan nilai perusahaan.²²

Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode misalkan pertiga bulan, enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Disamping itu dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangannya.

Dalam praktiknya, laporan keuangan terdiri dari: laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubah modal, catatan atas laporan

²¹ Hery, *Teori akuntansi*, Jakarta: kencana prenada media group, 2009, h. 6

²² Kasmir, *Analisis laporan keuangan*, Depok: PT raja grafindo persada, 2008, h. 6

keuangan, laporan arus kas. Masing-masing laporan keuangan tersebut memiliki tujuan dan maksud tersendiri.

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan yang biasanya dibuat berdasarkan periode tertentu. Secara lengkap informasi yang disajikan dalam neraca meliputi: jenis-jenis aktiva atau harta yang dimiliki, jenis rupiah masing-masing aktiva, jenis-jenis kewajiban, jumlah rupiah masing-masing kewajiban, jenis-jenis modal, jumlah rupiah masing-masing modal.

Laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha dalam periode tertentu. Artinya laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi. Sama halnya dengan neraca, laporan laba rugi juga memiliki beberapa informasi yang disajikan diantaranya: jenis-jenis pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode, jumlah rupiah masing-masing jenis pendapatan, jumlah keseluruhan pendapatan, jenis-jenis biaya dan jumlah masing-masing biaya maupun jumlah biaya secara keseluruhan, hasil usaha yang diperoleh dengan mengurangi jumlah pendapatan dan biaya.

Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal. Adapun informasi yang diberikan yaitu: jenis dan jumlah modal, jumlah modal dari jenis-jenis modal, jumlah rupiah modal yang berubah, sebab-sebab berubahnya modal, jumlah rupiah modal setelah perubahan.

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang sudah ada sehingga menjadi jelas sebab akibatnya.

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari bank lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan yang dibuat untuk periode tertentu.

Lengkap tidaknya penyajian laporan keuangan tergantung pada kondisi perusahaan dan keinginan pihak manajemen untuk menyajikannya. Disamping itu juga tergantung dari kebutuhan dan tujuan perusahaan dalam memenuhi kepentingan pihak-pihak lainnya.

2.3.2 Pemakai Laporan Keuangan

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan diantaranya adalah: para pemilik perusahaan, manajer perusahaan yang bersangkutan, kreditor, bankers, investor, pemerintah serta pihak lainnya.²³

Sedangkan didalam teori akuntansi, pengguna atau pemakai laporan keuangan dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu: pemakai internal dan pemakai eksternal. Pemakai internal terdiri dari: direktur dan manajer keuangan, direktur Operasional dan pemasaran, manajer dan supervisor produksi. Sedangkan pemakai eksternal terdiri dari: investor, kreditor, pemerintah, badan pengawas pasar modal, ekonom, praktisi, dan analis.

Masing-masing pemakai laporan keuangan memiliki maksud dan tujuan masing-masing diantaranya:

1. Direktur dan manajer keuangan menggunakan laporan keuangan untuk menentukan mampu tidaknya perusahaan dalam melunasi utangnya secara tepat waktu kepada kreditor (banker, supplier), maka mereka membutuhkan informasi keuangan mengenai besarnya uang kas yang tersedia diperusahaan pada saat menjelang jatuh temponya pinjaman.
2. Direktur operasional dan manajer pemasaran menggunakan laporan keuangan untuk menentukan efektif tidaknya saluran

²³ Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty, 2007, h. 2

distribusi maupun aktivitas pemasaran yang telah dilakukan perusahaan.

3. Manajer dan supervisor produk menggunakan laporan keuangan untuk menentukan besarnya harga pokok produksi, yang pada akhirnya juga sebagai dasar untuk menetapkan harga jual produk per unit.
4. Investor menggunakan laporan keuangan untuk mengambil keputusan dalam hal membeli atau melepas saham investasinya. Dalam hal ini investor perlu secara cermat dan hati-hati dalam menanggapi setiap perkembangan kondisi kesehatan *investee*.
5. Kreditor menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi besarnya tingkat risiko dari pemberian kredit atau pinjaman uang. Dalam hal ini kreditor dapat memperkecil risiko dengan cara mencari tahu seberapa besar tingkat bonafiditas dan liquiditas melalui laporan keuangan debitur yang bersangkutan.
6. Pemerintah menggunakan laporan keuangan untuk menghitung dan menetapkan berapa besar pajak yang harus disetorkan ke kas Negara.
7. BAPEPAM menggunakan laporan keuangan untuk melindungi para investor.
8. Ekonom, praktisi, dan analis menggunakan laporan keuangan untuk memprediksi situasi ekonomi, menentukan besarnya tingkat inflasi serta untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan pendapatan secara nasional.

2.3.3 Penyajian Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK No.1 adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Dalam penyajian laporan keuangan menurut PSAK No.1 entitas harus mampu menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: aset,

liabilitas, pendapatan, dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik kapasitasnya sebagai pemilik, dan arus kas.

2.4 STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO KECIL MENENGAH (SAK EMKM)

2.4.1 Pengertian dan Ruang Lingkup

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) disahkan pada tahun 2016 untuk entitas tanpa akuntabilitas public sebagaimana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang memenuhi kriteria dan definisi Usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Entitas tanpa akuntabilitas public adalah entitas yang:

1. Tidak memiliki akuntabilitas public signifikan.
2. Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelola usaha, kreditur.

Entitas memiliki akuntabilitas public signifikan, jika:

1. Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pertanyaan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal;
2. Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fudisia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, asuransi, pedagang efek, Dana pension, reksadana dan bank investasi.

SAK EMKM dapat digunakan oleh entitas yang tidak memenuhi definisi kriteria di atas, hanya jika otoritas mengizinkan entitas tersebut untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.²⁴

²⁴ *Standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah*, 2016, h. 1

Penggunaan SAK EMKM diharapkan membuat pencatatan akuntansi pada UMKM menjadi lebih baik sesuai dengan standar yang berlaku. Pencatatan merupakan salah satu elemen utama dalam proses bisnis untuk memperoleh informasi yang akurat pada entitas. Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 282 menjelaskan pentingnya pencatatan dalam berbisnis.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تَجَرَّةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَلَّوْا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَأَنْقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمُكُمْ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٢٨٢

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan

persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ
 كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ
 ۞ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْءًا...

Abdul Halim Hasan menafsirkan bahwa orang yang berhutang sendiri hendaklah mengucapkan hutangnya dan tempo pembayarannya dengan imlak atau di dektekan maka barulah juru tulis itu menuliskan apa yang telah di imlakannya tersebut, dengan tidak merusak sedikitpun dari perjanjian dan jumlah hutang yang dikatakannya. Juru tulis adalah orang yang adil yang tidak memihak sbelah pihak saja. Hendaknya yang memberi hutang mengutarakan maksudnya agar ditulis oleh juru tulis dan tidak mengurangi sedikitpun hak orang lain demi kepentingan pribadi.²⁵

²⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir AL-Maraghi*, Semarang: Karya Toha Putra, 1896, h.127

وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى...

Menurut Malik dan Syafi'i ayat ini menerangkan, bahwa orang yang hendak mengadakan utang-piutang hendaklah menghadapkan kepada dua orang saksi laki-laki Muslim atau satu orang laki-laki dan dua orang perempuan. Kesaksian dua orang perempuan sama dengan kesaksian seorang laki-laki.

وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا...

Saksi-saksi yang dimaksud disini ialah saksi-saksi yang telah menyaksikan utang-piutang itu sejak dari awal. Jika seseorang diminta untuk menyaksikan suatu hal, maka janganlah mereka merasa enggan untuk menjadi saksi. Maka apabila saksi itu diperlukan, terutama dalam pemulaan mengikat janji dan membuat surat janganlah hendaknya merasa enggan tetapi dia termasuk amalan yang baik yaitu turut memperlancar perjanjian Antara dua orang sesama islam. Dia boleh merasa enggan apabila dalam pengetahuannya ada lagi orang lain yang lebih tahu dari pada dirinya sendiri. Adapun dikemudian hari terjadi kekacauan padahal umumnya sudah turut tertulis menjadi saksi sedangkan ia tidak berhalangan untuk datang tentulah salah buat dirinya sendiri.²⁶

²⁶ Hamka, *tafsir al-Azhar jilid 1*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2006, h. 168-175

2.4.2 Laporan Keuangan SAK EMKM

Menurut IAI dalam SAK EMKM paragraph 3.9, laporan keuangan entitas minimum terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
2. Laporan laba rugi selama periode;
3. Catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian pos-pos yang relevan.

Untuk tujuan kemudahan, entitas hanya perlu menyajikan laporan keuangan minimum sebagaimana dipersyaratkan dalam SAK EMKM paragraph 3.9. Namun, entitas diperkenankan untuk menyajikan komponen laporan keuangan lainnya, seperti laporan arus kas, jika informasi dalam laporan tersebut menambah manfaat bagi pengguna laporan keuangan.

2.4.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut IAI dalam SAK EMKM paragraf 2.1 tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi Penyedia sumber daya bagi entitas, seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.4.4 Pengukuran dan Pengakuan Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang yang mengakui aset, liabilitas, penghasilan, dan beban dalam laporan keuangan.

Menurut IAI dalam SAK EMKM paragraph 2.16, dasar pengukuran unsur laporan keuangan dalam SAK EMKM adalah biaya historis. Biaya historis suatu aset adalah sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan untuk memperoleh aset tersebut pada saat

perolehan. Biaya historis suatu liabilitas adalah sebesar jumlah kas atau setara kas yang diterima atau jumlah kas yang diperkirakan akan dibayarkan untuk memenuhi liabilitas dalam pelaksanaan usaha normal.

Sedangkan untuk konsep pengakuan, IAI dalam SAK EMKM paragraf 2.12 menjelaskan bahwa pengakuan unsur lapiran keuangan merupakan proses pembentukan suatu pos dalam laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi yang memenuhi definisi suatu unsur sebagaimana diuraikan dalam paragraf 2.2 dan 2.8, dan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Manfaat ekonomik yang terkait dengan pos tersebut dapat dipastikan akan mengalir ke dalam atau luar entitas;
2. Pos tersebut memiliki biaya yang dapat diukur secara andal.

2.4.5 Asumsi Dasar Laporan Keuangan Menurut SAK EMKM

Untuk menyusun laporan keuangan harus didasarkan pada asumsi-asumsi akuntansi sebagai berikut:

1. Dasar akrual

Menurut IAI dalam SAK EMKM paragraf 2.19, entitas menyusun laporan keuangan dengan menggunakan dasar akrual. Dalam dasar akrual, akun-akun diakui sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban ketika memenuhi kriteria pengakuan untuk masing-masing akun tersebut.

2. Kelangsungan usaha

Menurut IAI dalam SAK EMKM paragraf 2.20, pada saat menyusun laporan keuangan, manajemen menggunakan SAK EMKM dalam membuat penilaian atas kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya di masa depan (kelangsungan usaha). Entitas mempunyai kelangsungan usaha, kecuali jika manajemen bermaksud melikuidasi entitas tersebut atau menghentikan operasi atau tidak mempunyai alternative realistis kecuali melakukan hal-hal tersebut. Jika entitas tidak

menyusun laporan keuangan berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas mengungkapkan fakta mengapa entitas tidak mempunyai kelangsungan usaha.

3. Konsep entitas bisnis

Menurut IAI dalam SAK EMKM paragraf 2.21, entitas menyusun laporan keuangan berdasarkan konsep entitas bisnis. Entitas bisnis, baik yang merupakan usaha perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, maupun usaha yang berbadan hukum, harus dapat dipisahkan secara jelas dengan pemilik bisnis tersebut maupun entitas-entitas lainnya. Transaksi yang berkaitan dengan bisnis tersebut harus dapat dipisahkan dari transaksi pemilik bisnis tersebut, maupun dari entitas lainnya.

2.4.6 Penyajian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menyajikan dengan wajar posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Pengungkapan diperlukan ketika kepatuhan atas persyaratan tertentu dalam SAK EMKM tidak memadai bagi pemakai untuk memahami pengaruh dari transaksi, peristiwa, dan kondisi lain atas posisi dan kinerja keuangan entitas.

Menurut IAI dalam SAK EMKM paragraf 3.3, penyajian wajar dalam laporan keuangan mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi untuk mencapai tujuan:

- 1) Relevan: informasi dapat digunakan oleh pengguna untuk proses pengambilan keputusan.
- 2) Representasi tepat: informasi disajikan secara tepat atau secara apa yang seharusnya disajikan dan bebas dari kesalahan material yang bias.
- 3) Keterbandingan: informasi dalam laporan keuangan entitas dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Informasi dalam laporan keuangan entitas juga dapat dibandingkan untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan.

- 4) Keterpahaman: informasi yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna. Pengguna diasumsikan mengetahui pengetahuan yang memadai serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan tekun dan wajar.

Menurut IAI dalam SAK EMKM paragraf 3.11, mengidentifikasi secara jelas setiap laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Selain itu, entitas menunjukkan informasi berikut dengan jelas dan diulangi bilamana perlu untuk pemahaman informasi yang disajikan:

- 1) Nama entitas yang menyusun dan menyajikan laporan keuangan;
- 2) Tanggal akhir periode pelaporan dan periode laporan keuangan;
- 3) Rupiah sebagai mata uang penyajian;
- 4) Pembulatan angka yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan.

2.4.7 Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan atau neraca menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan equitas pada akhir periode pelaporan. Berikut adalah ruang lingkup pelaporan posisi keuangan menurut SAK EMKM 2016.

Tabel 2.1
Ruang Lingkup Pelaporan Posisi Keuangan Menurut SAK
EMKM

No.	Kriteria	Paragraf	SAK EMKM
1.	Laporan Posisi Keuangan	Paragraf 4.2	laporan posisi keuangan entitas mencakup akun-akun berikut: (a) kas dan setara kas; (b) piutang; (c) persediaan; (d) aset tetap; (e) utang usaha; (f) utang bank; (g) ekuitas.
		Paragraf 4.3	Entitas menyajikan akun dan bagian dari akun dalam laporan posisi keuangan jika penyajian tersebut relevan untuk memahami posisi keuangan entitas.
		Paragraf 4.4	SAK EMKM tidak menentukan format atau urutan terhadap akun-akun yang disajikan. Meskipun demikian, entitas dapat menyajikan akun-akun aset berdasarkan urutan jatuh tempo.
2.	klasifikasi asset dan liabilitas	Paragraf 4.5	Entitas dapat menyajikan aset lancar dan aset tidak lancar serta liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang secara terpisah didalam laporan posisi keuangan.

Sumber: *SAK EMKM oleh DSAK-IAI (2016)*

Tabel 2.2
Lanjutan Ruang Lingkup Pelaporan Posisi Keuangan Menurut
SAK EMKM

3.	Aset	Paragraf 2.2 (a)	Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan yang dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh oleh entitas.
		Paragraf 2.22	Aset diakui dalam laporan posisi keuangan ketika manfaat ekonominya di masa depan dapat dipastikan akan mengalir ke dalam entitas dan aset tersebut memiliki biaya yang dapat diukur dengan andal. Aset tidak diakui dalam laporan posisi keuangan jika manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam entitas walaupun pengeluaran telah terjadi. Sebagai alternatif, transaksi tersebut menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi.
		Paragraf 4.6	Entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika: (a) diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan, dengan jangka waktu siklus normal entitas; (b) dimiliki untuk diperdagangkan; (c) Diharapkan akan direalisasikan dalam jangka waktu 12 bulan setelah akhir periode pelaporan; (d) berupa kas atau setara kas, kecuali jika dibatasi penggunaannya dan dipertukaran atau digunakan untuk menyelesaikan liabilitas setidaknya 12 bulan setelah akhir periode pelaporan.

		Paragraf 4.7	Entitas mengklasifikasikan semua aset lainnya sebagai tidak lancar. Jika siklus operasi normal entitas tidak dapat diidentifikasi dengan jelas, maka siklus operasi diasumsikan 12 bulan.
--	--	--------------	---

Sumber: SAK EMKM oleh DSAK-IAI (2016)

Tabel 2.3
Lanjutan Ruang Lingkup Pelaporan Posisi Keuangan Menurut SAK EMKM

4.	Liabilitas	Paragraf 2.2 (b)	Liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi.
		Paragraf 2.5	Karakteristik esensial dari liabilitas adalah bahwa entitas memiliki kewajiban saat ini untuk bertindak atau untuk melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu. Kewajiban dapat berupa kewajiban hukum atau kewajiban konstruktif. Kewajiban hukum dapat dipaksakan menurut hukum sebagai konsekuensi dari kontrak yang mengikat atau peraturan perundangan. Kewajiban konstruktif adalah kewajiban yang timbul dari tindakan entitas ketika: (a) oleh praktik buku masa lalu, kebijakan yang telah dipublikasikan atau pernyataan kini yang cukup spesifik, entitas telah memberikan indikasi kepada pihak lain bahwa entitas akan menerima tanggung jawab tertentu; dan (b) akibatnya, timbul ekspektasi kuat dan sah dari pihak lain bahwa entitas akan melaksanakan tanggung jawab

			tersebut.
		Paragraf 2.6	Penyelesaian kewajiban saat ini biasanya melibatkan pembayaran kas, penyerahan aset selain kas, pemberian jasa, atau penggantian kewajiban tersebut dengan kewajiban lain. Kewajiban juga diselesaikan dengan cara lain, seperti kreditor membatalkan atau membebaskan haknya.

Sumber: SAK EMKM oleh DSAK-IAI (2016)

Tabel 2.4
Lanjutan Ruang Lingkup Pelaporan Posisi Keuangan Menurut SAK EMKM

	Liabilitas	Paragraf 4.8	entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika: (a) diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu siklus normal operasi entitas; (b) dimiliki untuk diperdagangkan; (c) kewajiban akan diselesaikan dalam jangka waktu 12 bulan setelah akhir periode pelaporan.
		Paragraf 4.9	Entitas mengklasifikasikan semua liabilitas lainnya sebagai liabilitas jangka panjang.
5	Ekuitas	Paragraf 2.7	Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya. Klaim ekuitas adalah klaim atas hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya. Klaim ekuitas merupakan klaim terhadap entitas, yang tidak memenuhi definisi liabilitas.

Sumber: SAK EMKM oleh DSAK-IAI (2016)

2.4.8 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan keberhasilan operasional entitas selama jangka waktu tertentu. Informasi kinerja keuangan entitas terdiri dari informasi mengenai penghasilan dan beban selama periode pelaporan, dan disajikan dalam laporan laba rugi. Berikut merupakan ruang lingkup laporan laba rugi menurut IAI dalam SAK EMKM 2016.

Tabel 2.5
Ruang Lingkup Laporan Laba Rugi Menurut SAK EMKM

No.	Kriteria	Paragraf	SAK EMKM
1.	laporan laba rugi	Paragraf 5.2	laporan laba rugi entitas dapat mencakup akun-akun sebagai berikut: (a) pendapatan; (b) beban keuangan; (c) beban pajak;
		Paragraf 5.3	Entitas menyajikan akun dan bagian dari akun dalam laporan laba rugi jika penyajian tersebut relevan untuk memahami kinerja keuangan entiytas.
		Paragraf 5.4	Laporan laba rugi memasukkan semua penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode, kecuali SAK EMKM mensyaratkan lain. SAK EMKM mengatur perlakuan atas dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian retrospeksi terhadap periode yang lalu dan bukan sebagai bagian dari laba atau rufi dalam periode terjadinya perubahan.
2.	Penghasilan	Paragraf 2.8 (a)	Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode pelaporan dalam bentuk arus kas masuk atau kenaikan aset, atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan akuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Sumber: *SAK EMKM oleh DSAK-IAI (2016)*

Table 2.6
Lanjutan Ruang Lingkup Laporan Laba Rugi Menurut SAK
EMKM

	Penghasilan	Paragraf 2.10	Penghasilan meliputi pendapatan dan keuntungan. Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang normal, yang dikenal dengan berbagai sebutan, misalnya: penjualan, imbalan, bunga, deviden, royalti, dan sewa. Keuntungan mencerminkan akun lain yang memenuhi definisi penghasilan namun tidak termasuk dalam kategori pendapatan, misalnya: keuntungan dari pelepasan aset.
		Paragraf 2.24	Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan kenaikan aset atau penurunan liabilitas telah terjadi dan dapat diukur secara andal.
3.	Beban	Paragraf 2.8 (b)	Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama periode pelaporan dalam bentuk arus kas keluar atau penurunan aset, atau kenaikan liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak disebabkan oleh distribusi kepada penanam modal.

Sumber: SAK EMKM oleh DSAK-IAI (2016)

Table 2.7
Lanjutan Ruang Lingkup Laporan Laba Rugi Menurut SAK
EMKM

	Beban	Paragraf 2.11	Beban mencakup beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang normal dan kerugian. (a) Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang normal meliputi, misalnya: beban pokok penjualan, upah, dan penyusutan; (b) kerugian mencerminkan akun lain yang memenuhi definisi beban namun tidak masuk dalam kategori beban yang timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang normal, misalnya: kerugian dari pelepasan aset.
		Paragraf 2.25	Beban diakui dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau kenaikan liabilitas telah terjadi dan dapat diukur secara andal.

Sumber: SAK EMKM oleh DSAK-IAI (2016)

2.4.9 Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan ke akhir laporan keuangan untuk memberikan tambahan informasi kepada pembaca dengan informasi lebih lanjut. Catatan atas laporan keuangan membantu menjelaskan perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan serta memberikan penilaian yang lebih comprehensive dari kondisi keuangan entitas. Berikut merupakan ruang lingkup catatan atas laporan keuangan menurut IAI dalam SAK EMKM 2016.

Table 2.8
Ruang Lingkup Catatan Atas laporan Keuangan Menurut SAK EMKM

No.	Kriteria	Paragraf	SAK EMKM
1.	Catatan atas laporan keuangan	Paragraf 6.2	Catatan atas laporan keuangan memuat: (a) suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM; (b) ikhtisar kebijakan akuntansi; (c) informasi tambahan dan rincian akun tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.
		Paragraf 6.3	Jenis informasi tambahan dan rincian yang disajikan tergantung pada jenis kegiatan usaha yang dilakukan oleh entitas.
		Paragraf 6.4	Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis. Setiap akun dalam laporan keuangan merujuk silang ke informasi terkait dalam catatan atas laporan posisi keuangan.

Sumber: *SAK EMKM oleh DSAK-IAI (2016)*

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

3.1 Profil Desa Padurenan

Desa Padurenan merupakan Desa produktif Bordir dan Konveksi di Kecamatan Gebog, Kudus. Perkembangan Desa Padurenan menjadi sentra bordir dan konveksi sudah dimulai sebelum tahun 1970-an yang diawali dengan produksi songket, songket yang diproduksi adalah kain yang dirajut secara manual menggunakan tangan. Kemudian pada akhir tahun 1970-an pembuatan bordir masih menggunakan mesin tradisional, hasil kerajinan bordir dengan menggunakan mesin jahit tradisional dinamakan bordir icik²⁷.

Seiring dengan perkembangan teknologi, tahun 1985-an kerajinan bordir telah menggunakan mesin modern yaitu mesin juki. Sedangkan pada akhir tahun 1970-an untuk industry konveksi masih menggunakan mesin jahit sederhana, seiring dengan perkembangan teknologi konveksi menggunakan mesin yang lebih modern. Sampai akhirnya pada tahun 2008, dengan terpilihnya Bibit Waluyo sebagai Gubernur Provinsi Jawa Tengah dicetuskan gerakan “bali ndeso mbangun ndeso” dengan harapan pembangunan Desa di Jawa Tengah bisa dilaksanakan secara terpadu sinergis oleh semua pihak sehingga akan mampu mempercepat pemberdayaan pedesaan²⁸.

Tindak lanjut dari adanya gerakan “bali ndeso mbangun ndeso” adalah pada tahun 2009 Desa Padurenan mendapatkan pembinaan dari Provinsi untuk pengembangan Desa sebagai sentra bordir dan konveksi di Kabupaten Kudus. Terdapat beberapa stakeholders yang terlibat dalam mengembangkan Desa Padurenan, diantaranya adalah dinas tenaga kerja transmigrasi dan

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Padurenan pada tanggal 29 April 2019.

²⁸ Dikutip dari <http://pemdepadurenan.blogspot.com/p/program-desa.html>, pada tanggal 30 April 2019

kependudukan Jawa Tengah, balai besar peningkatan produktivitas (BBPP) direktorat jendral pembinaan pelatihan dan produktifitas, depnakertrans RI, dan Bank Indonesia.

Kolaborasi yang dijalankan pada program pengembangan UMKM bordir dan konveksi sering disebut dengan model *Penta Helix*. Karena terdapat lima actor yang berkolaborasi pada program ini yakni, akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media. Model *Penta Helix* merupakan model pengembangan social-ekonomi melalui kolaborasi dan kemitraan Antara lima actor yang memiliki peran berbeda. Kunci utama kesuksesan model ini adalah adanya sinergi dan komitmen yang kuat antar pemangku kepentingan dalam menjalankan kolaborasi.

Di Desa Padurenan terdapat 143 UMKM bordir dan konveksi yang terdiri dari 118 usaha konveksi dan 25 usaha bordir. Tenaga kerja yang terserap pada tahun 2018 adalah 1282 orang dari usaha bordir dan konveksi Desa Padurenan. Produk kerajinan bordir yang dihasilkan dari Desa Padurenan bermacam-macam contohnya baju jilbab, mukena, tempat tissue, tas wanita, dan lain-lain. Sedangkan untuk konveksi memproduksi seragam sekolah, kemeja, celana, baju organisasi, dan lain-lain. Para pengusaha tersebar hampir diseluruh kawasan Desa Padurenan. Hasil produksi UMKM Desa Padurenan dipasarkan ke pasar-pasar tradisional yang tersebar diwilayah Indonesia yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, NTB, dan Kalimantan.

3.1.1 Visi Misi Desa Padurenan

Visi Desa Padurenan adalah “terwujudnya Desa Padurenan sebagai Desa religius, aman, maju, demokrasi, dan sejahtera dengan bertumpu pada orientasi budaya lokal melalui peningkatan kualitas sumberdaya yang terlayani oleh pemerintahan yang bersih”.

Untuk mewujudkan visi Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus tahun 2014-2019 tersebut, maka dijabarkan

dalam misi yang menjadi pedoman bagi pembangunan Desa Padurenan, yaitu:

- 1) Menciptakan masyarakat yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang mempunyai etika, moral, budaya, dan rasa toleransi antar intern umat beragama.
- 2) Mewujudkan masyarakat yang rukun dalam melaksanakan hakl dan kewajiban dengan nyaman.
- 3) Membangun ekonomi kerakyatan dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya.
- 4) Menciptakan iklim yang kondusif bagi kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat.
- 5) Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia melalui pemerataan pelayanan, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat.
- 6) Meningkatkan kualitas sumberdaya aparat desa dan pamong serta meningkatkan kesejahteraan.
- 7) Membangun sarana pembangunan (pengaspalan, jembatan penghubung antar dukuh) serta irigasi dan penataan lingkungan yang indah dan bersih.

3.1.2 Struktur Organisasi Desa

Pemerintah Desa terdiri dari Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa. Unsur Pemerintah Desa sampai 2018 ini adalah:

- 1) Kepala Desa : Zainal Abidin
- 2) Sekretaris Desa : Drs. Achsanudin Ismanto
- 3) Kepala Urusan Keuangan : Muh. Ahsin
- 4) Kepala Urusan Umum : Abdul Fatah
- 5) Kepala Seksi Pemerintahan : Sujono
- 6) Kepala Seksi Pembangunan : Aminuddin
- 7) Kepala Seksi Kersa : Zakariya Ansor

Unsur Badan Permusyawaratan Desa adalah:

- 1) Ketua : H. Ghufron, M. Pd
- 2) Wakil ketua : Moh Saiqul Karim
- 3) Sekretaris : Mustahal
- 4) Anggota : Solikhul Hadi
- 5) Anggota : Abdul Jalil
- 6) Anggota : Afif Mustamsikin
- 7) Anggota : Amin Wildan, S. Pd

3.1.3 Letak Geografis Dan Luas Wilayah

Desa Padurenan merupakan sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Gebog wilayah paling utara dari Kabupaten Kudus, provinsi Jawa Tengah. Di Desa Padurenan masih terdapat banyak area persawahan dan akses kendaraan umum hanya dilewati Angkudes (Angkutan Pedesaan) yang jumlahnya sedikit. Tampak luar Desa terkesan kehidupan bernuansa pertanian, namun apabila lebih memasuki perkampungan akan menemukan suara-suara mesin jahit dan para perempuan yang sedang bekerja.

Sesuai letak geografis, Desa Padurenan terletak diantara $110^{\circ} 36'$ - $110^{\circ}50'$ BT (Bujur Timur) dan $6^{\circ}51'$ - $7^{\circ}16'$ LS (Lintang Selatan) serta curah hujan + 2.060 mm/tahun. Desa ini memiliki topografi yang berkontur dengan rata-rata ketinggian sekitar 50-70m dari permukaan laut. Luas wilayah Desa Padurenan seluas 163,116 hektar yang terdiri atas tanah persawahan seluas 103,16 hektar, tanah pemukiman seluas 50,52 hektar, dan lain-lain seluas 9,436 hektar.

Desa Padurenan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Daren (Jepara)
- Sebelah Barat : Desa Getasrabi (Kudus) dan Nalumsari (Jepara)
- Sebelah Selatan: Desa Getasrabi (Kudus) dan Klumpit (Kudus)
- Sebelah Timur : Desa Karang Malang (Kudus)

3.1.4 Demografis

Jumlah seluruh penduduk Desa Padurenan sampai akhir tahun 2018 adalah 4.785 jiwa, yang terdiri dari:

- 1) Jumlah laik-laki : 2.460 jiwa
- 2) Jumlah perempuan : 2.325 jiwa
- 3) Jumlah kepala keluarga (KK): 1.486 jiwa

Berdasarkan data yang diperoleh dari Desa Padurenan, jumlah laki-laki lebih banyak daripada jumlahnya. Itulah sebabnya sebagian pemilik Usaha konveksi di Desa Padurenan ini mayoritas laki-laki.

3.1.5 Pembagian Wilayah

Penduduk Desa Padurenan tersebar dalam 23 RT, 6 RW, 5 Dukuh, dan 2 Dusun seperti yang tersebut dibawah ini:

- 1) Dusun Krajan, terdiri dari:
 - a) Dukuh Krajan I (RW I) yang terdiri dari 5 RT
 - b) Dukuh Krajan II (RW II) yang terdiri dari 4 RT
- 2) Dusun Ampeyan, terdiri dari:
 - a) Dukuh Jerabang (RW III) yang terdiri dari 4 RT
 - b) Dukuh Jetis (RW IV) yang terdiri dari 3 RT
 - c) Dukuh Salak (RW V) yang terdiri dari 4 RT
 - d) Dukuh Randu Kuning (RW VI) yang terdiri dari 3 RT

Orbitrasi atau jarak Desa Padurenan dari pusat pemerintahan yaitu berjarak 5 kilometer, dengan lama tempuh 15 menit. Sedangkan untuk jarak ke Ibu Kota

Kabupaten berjarak 8 kilometer, dengan lama tempuh sekitar 30 menit.

3.1.6 Kondisi Perekonomian Desa

Kondisi perekonomian penduduk Desa Padurenan termasuk dalam kategori menengah kebawah. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai buruh industry bordir dan konveksi, industry rokok. Adapun jumlah penduduk menurut mata pencahariannya adalah sebagai berikut:

1) Petani	: 86
2) Buruh tani	: 54
3) PNS/TNI/POLRI	: 33
4) Pedagang	: 189
5) Konveksi/bordir (wirausaha)	: 143
6) Karyawan	: 312
7) Tukang	: 129
8) Buruh (konveksi/ bordir dan rokok)	: 1282
9) Pensiunan	: 14 ²⁹

Tercatat sejak tahun 2003, melalui SK Gubernur Jawa Tengah, Kudus ditetapkan sebagai sentra kerajinan bordir dan konveksi termasuk salah satunya adalah Desa Padurenan dari 4 Desa di Kecamatan Gebog, yaitu Getasrabi, Karangmalang dan Rahwatu. Berdasarkan volume Produksinya, Desa Padurenan Gebog menjadi contributor terbesar, karena setiap tahun bisa menghasilkan 350.000 kodi, atau sekitar 73,75 persen dari total produksi daerah. Dengan tenaga kerja dan unit usaha yang sedikit mereka mampu menghasilkan jumlah yang banyak.

3.1.7 Data Informan

Dilihat dari data penduduk berdasarkan mata pencahariannya penduduk di Desa Padurenan mayoritas adalah menekuni usaha di bidang konveksi dan bordir. Dengan adanya

²⁹ Data yang diperoleh dari Kantor Desa Padurenan pada tanggal 29 April 2019.

usaha konveksi dan bordir maka dapat menyerap tenaga kerja yang ada di Desa Padurenan sehingga mampu mengurangi jumlah pengangguran. Salah satu usaha yang dijalankan dibidang konveksi misalnya Antara lain: membuat seragam sekolah, membuat jaket, membuat baju organisasi dan lain-lain. Pelaku usaha mayoritas ibu-ibu yang tidak bekerja menjadi seorang pegawai. Mereka menjadi buruh konveksi dan bordir untuk membantu menambah penghasilan suami.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan tehnik *purposif sampling* yaitu dimana dalam menentukan informan peneliti memiliki syarat-syarat tertentu agar tercapai tujuan untuk mengetahui apakah pelaku UMKM sudah memahami dan menyajikan keuangan mereka sesuai dengan SAK EMKM yang berlaku. Syarat-syarat untuk menentukan informan adalah harus sesuai dengan kategori yang telah ditentukan oleh peneliti, kategori informan untuk sumberdata adalah sebagai berikut:

- 1) Wirausahawan sudah pernah mengikuti pelatihan terkait pencatatan keuangan minimal 1 kali.
- 2) Wirausahawan benar-benar warga Desa Padurenan dan bertempat tinggal di Desa Padurenan

Dari kategori tersebut peneliti memilih lima pengusaha konveksi yang kiranya sudah mewakili untuk dijadikan informan bagi penelitian ini. Jumlah informan dapat saja lebih dari lima orang karena dalam penelitian kualitatif ini menggunakan sampel purposif yang menurut *Lincoln dan Guba*, sampel dipilih sesuai kebutuhan dan dipilih sampai jenuh.³⁰ Lima orang tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bpk. H. Asikin mempunyai usaha konveksi dibidang pembuatan seragam sekolah mulai dari SD, SMP, SMA. Usaha konveksinya sudah 28 tahun berjalan.

³⁰ Sugiyono, *metode penelitian kualitatif*, h.393

- 2) Bpk. H. Nur Kholid memiliki usaha konveksi dan memproduksi baju koko. Usaha konveksi beliau sudah berjalan 21 tahun.
- 3) Bpk. Zainal Arifin mempunyai usaha konveksi dan barang yang diproduksinya Antara lain, jaket, warepack dan hem. Usaha beliau sudah berjalan sekitar 21 tahun.
- 4) Hj. Mudrikah mempunyai usaha konveksi yang memproduksi seragam sekolah dan baju anak serta mukena. Usaha beliau sudah berjalan sekitar 13 tahun
- 5) Bpk. Chalimi memiliki usaha konveksi yang memproduksi baju organisasi, jas almamater, kaos olahraga dan lain-lain. Usaha beliau sudah berjalan sekitar 12 tahun.

Lima orang pelaku usaha konveksi yang dipilih dirasa cukup untuk mewakili jumlah pengusaha konveksi yang ada di Desa Padurenan.

3.1.8 Karakteristik Narasumber

Dalam Penelitian ini narasumber yang diambil sebagai sumber data berjumlah lima orang wirausahawan dibidang konveksi yang memproduksi barang berbeda-beda di Desa Padurenan. Setiap pelaku usaha memiliki waktu usaha yang berbeda-beda mulai dari 12 tahun sampai puluhan tahun. Narasumber yang diambil juga mengikuti kegiatan pelatihan pencatatan keuangan baik yang dilakukan oleh Bank Indonesia maupun dari Dinas Koperasi. Lima Narasumber dalam penelitian ini yaitu:

Pertama, Bpk. H. Asikin sudah menekuni bisnis konveksi selama 28 tahun dengan memberi nama usahanya lida jaya, dengan omset rata-rata perbulan Rp. 65.000.000. Usaha yang beliau jalankan tidak selalu mulus tetapi juga mengalami fase jatuh bangun. Namun beliau tidak menyerah, beliau yakin bahwa usaha yang besar dimulai dari usaha kecil dan penuh perjuangan. Awalnya beliau merupakan seorang karyawan

sebuah pabrik di Kudus, namun beliau memilih membuka usaha sendiri karena waktunya lebih luang dan tidak dikekang oleh aturan. Awalnya beliau juga sudah memiliki keahlian dibidang jahit dan tidak lama kemudian beliau memulai usahanya dengan menerima pesanan dari pasar dan hanya memiliki dua karyawan³¹.

Usaha konveksi beliau diberi nama lida jaya yang memproduksi seragam sekolah mulai dari SD, SMP, dan SMA. Beliau berhasil merintis usahanya sampai sekarang dengan jumlah karyawan 40 orang dimana dalam merekrut karyawan beliau lebih memilih tetangga sendiri karena lebih efektif. Bagi karyawan yang sudah memiliki keahlian menjahit akan langsung ditempatkan di pekerjaan inti, sedangkan bagi karyawan yang masih pemula dan belum memiliki keahlian menjahit akan ditempatkan di bidang packing. System penggajian yang diterapkan oleh bapak Asikin adalah system borongan³². Dalam memasarkan hasil produksinya, Bapak Asikin sudah memiliki pelanggan di pasar jadi ketika pasar membutuhkan barang beliau langsung bisa mengirim barang yang dibutuhkan.

Kedua, Bpk. H. Nur Kholid merintis usahanya mulai tahun 1998 yang diberi nama Iqbal Fashion dimana nama tersebut diambil dari nama anaknya beliau. Usaha konveksi beliau hanya memproduksi satu jenis barang yaitu baju koko. Omset rata-rata perbulan yang beliau dapatkan adalah Rp. 55.000.000. Jumlah karyawan beliau sampai saat ini berjumlah 40 orang dengan ketentuan harus bisa menjahit dan packing³³.

Bapak H. Nur Kholid juga memberikan pelatihan langsung kepada karyawan yang kiranya belum pandai menjahit supaya hasil barang yang diproduksi bisa maksimal dengan kualitas

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak H. Asikin di Desa Padurenan tanggal 6 Mei 2019.

³² System borongan adalah upah yang diberikan kepada karyawan bukan atas dasar (hari, minggu, ataupun bulan) melainkan atas dasar satuan barang yang telah diselesaikan.

³³ Hasil Wawancara dengan Bapak H. Nur Kholid di Desa Padurenan tanggal 6 Mei 2019.

yang bagus. Sistem gaji yang diberikan oleh Bapak Nur Kholid adalah dengan sistem mingguan dengan ketentuan dalam satu minggu harus bisa menghasilkan barang produksi sebanyak 300 potong. Bagi karyawan yang kinerjanya bagus dari pihak konveksi akan memberikan uang tambahan sebagai tanda penghargaan dan tujuannya supaya lebih semangat dalam bekerja. Untuk memasarkan barang produksinya Bapak Kholid menjualnya sendiri di pasar Kliwon Kudus karena sudah mempunyai pelanggan disana.

Ketiga, Bpk. Zainal Arifin menekuni usaha konveksi sejak tahun 1998 yang di beri nama pandawa collection, dengan omset rata-rata perbulan Rp. 50.000.000. Barang yang diproduksi cukup banyak yaitu: jaket, warepack, dan hem. Awal mula usaha beliau berada di rumah sendiri akan tetapi setelah usaha konveksinya berjalan lancar beliau mendirikan rumah produksi yang letaknya dibelakang rumah. Bapak Zainal Arifin memiliki jumlah karyawan 12 orang yang masing-masing memiliki keterampilan menjahit.

Karyawan yang bekerja di konveksi beliau sudah memiliki keterampilan menjahit namun terkadang ada yang dilatih langsung oleh Bapak Zainal Arifin supaya hasil produksinya bisa maksimal dan meminimalisir resiko. Bagi karyawan yang sudah mahir dalam menjahit akan diletakkan di bagian depan, sedangkan yang belum terlalu mahir akan diletakkan dibagian belakang untuk bagian finishing. Sampai saat ini, istri beliau juga aktif mengikuti pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan usaha konveksinya. System gaji yang diberikan Bapak Zainal adalah dengan menggunakan system borongan dengan ketentuan dalam satu minggu 200 potong. Dan bagi karyawan yang kinerjanya bagus akan diberi apresiasi dalam bentuk

tambahan uang supaya karyawan lebih giat dan semangat dalam bekerja³⁴.

Keempat, Hj. Mudrikah mulai menjalankan bisnis konveksinya dari tahun 2005 sampai sekarang dengan nama Faster Sinar Purnama, yang didalamnya memproduksi seragam sekolah, baju-baju anak dan mukena. Omset rata-rata bulanan beliau adalah Rp. 40.000.000. Jumlah karyawan beliau sampai saat ini berjumlah 10 orang yang mayoritas berasal dari luar Desa.

Proses kegiatan bekerja dari Hj. Mudrikah sendiri selalu memberikan latihan kepada karyawannya untuk membuat baju anak dan mukena yang mengikuti model-model yang sedang tren yang diinginkan oleh pasar. Untuk system penggajian yang diterapkan oleh Hj. Mudrikah adalah mingguan dengan ketentuan setiap harinya harus bisa memproduksi 50 pcs. Dalam memasarkan produknya beliau tidak pernah menjualnya di pasar tetapi langsung di ambil sales di tempat konveksinya³⁵.

Kelima, Bpk. Chalimi mulai merintis usahanya dari tahun 1996 ketika beliau masih di Bali, setelah beliau pindah ke Kudus tahun 2006 beliau mulai melanjutkan usaha konveksinya yang beliau beri nama Maxthink. Usaha konveksi beliau memproduksi berbagai jenis pakaian mulai dari seragam organisasi, jas almamater, kaos olahraga dan lain sebagainya sesuai pesanan konsumen. Omset rata-rata perbulan Bapak Chalimi adalah sebesar Rp. 40.000.000. Jumlah karyawan beliau sampai saat ini berjumlah 13 orang dimana mayoritas pekerjanya adalah ibu rumah tangga.

Karyawan yang bekerja di konveksi beliau tidak diberikan pelatihan terlebih dahulu, akan tetapi diutamakan karyawan yang sudah memiliki keterampilan menjahit. System gaji yang

³⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Zainal Arifin di Desa Padurenan tanggal 6 Mei 2019.

³⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Mudrikah di Desa Padurenan pada tanggal 6 Mei

diberikan Bapak Chalimi adalah dengan system borongan. Kemudian dalam memasarkan produksinya beliau menerima permintaan dari pelanggan seperti pemesanan jas organisasi, baju organisasi dan lainnya. Dalam menentukan harga beliau tidak menjual dengan harga yang murah tetapi sesuai dengan kualitas barang yang dipesan atau diminta oleh konsumen³⁶.

³⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Chalimi di Desa Padurenan tanggal 6 Mei 2019.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Pengelola UMKM binaan Klaster Bordir dan Konveksi Padurenan Kudus

Tabel 4.1
Data profil UMKM binaan Klaster Bordir dan Konveksi Padurenan Kudus

No.	Konveksi	Pemilik	Tahun berdiri	Omset	Karyawan	Pelatihan pencatatan keuangan
1	Lida Jaya	H. Asikin	1991	Rp 65.000.000	40 orang	2 kali
2	Iqbal Fashion	H. Nur Kholid	1998	Rp 55.000.000	40 orang	2 kali
3	Pandawa Collection	Zainal Arifin	1998	Rp 50.000.000	12 orang	5 kali
4	Faster Sinar Purnama	Hj. Mudrikah	2005	Rp 40.000.000	10 orang	3 kali
5	Maxthink	Chalimi	2006	Rp 40.000.000	13 orang	3 kali

4.2 Pemahaman pelaku UMKM binaan Klaster Bordir dan Konveksi Padurenan Kudus mengenai SAK EMKM

Informan dari penelitian ini adalah pengelola UMKM Binaan Bank Indonesia dengan kriteria sudah mendapatkan pelatihan mengenai pencatatan keuangan minimal 1 kali. Dengan pembagian sebagai berikut: mengikuti pelatihan 2 kali dengan Bapak H. Asikin pemilik Konveksi Lida Jaya dan Bapak H. Nur Kholid pemilik Konveksi Iqbal Fashion, mengikuti pelatihan 3 kali dengan bapak Chalimi pemilik konveksi Maxthink dan Ibu Hj. Mudrikah pemilik konveksi Faster Sinar Purnama, mengikuti pelatihan 5 kali dengan bapak Zainal Arifin. Bapak Zainal Arifin merupakan salah satu yang rutin mengikuti Pelatihan yang diselenggarakan, baik oleh Bank Indonesia maupun dari Dinas Koperasi.

Dari hasil wawancara dengan pengelola UMKM Binaan Bank Indonesia di Padurenan Gebog Kudus diketahui bahwa pengelola konveksi tersebut sudah memahami SAK EMKM namun dalam tingkatan yang berbeda-beda. Pemahaman pengelola konveksi tersebut juga hanya sekedar teori saja dan tidak diterapkan dalam pencatatan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan persepsi mereka yang menganggap bahwa hal tersebut tidak diperlukan. Mereka juga percaya bahwa dengan pengalaman yang mereka miliki mereka akan sukses meski tanpa adanya pencatatan keuangan. Factor lainnya yaitu, karena tidak adanya pemantauan (*follow up*) dari Bank Indonesia maupun dari Dinas Koperasi setempat. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan dengan pemilik UMKM Binaan Klaster bordir dan konveksi di Padurenan:

Hasil wawancara dengan Bpk. H. Asikin menunjukkan bahwa beliau sudah menekuni bisnis konveksi selama 28 tahun dengan memberi nama usahanya lida jaya, dengan omset rata-rata perbulan Rp. 65.000.000. Usaha yang beliau jalankan tidak selalu mulus tetapi juga mengalami fase jatuh bangun. Namun beliau tidak menyerah, beliau yakin bahwa usaha yang besar dimulai dari usaha kecil dan penuh perjuangan. Awalnya beliau merupakan seorang karyawan sebuah pabrik di Kudus, namun beliau memilih membuka usaha sendiri karena waktunya lebih luang dan tidak dikekang oleh aturan. Awalnya beliau juga sudah memiliki keahlian dibidang jahit dan tidak lama kemudian beliau memulai usahanya dengan menerima pesanan dari pasar dan hanya memiliki dua karyawan.

Usaha konveksi beliau diberi nama lida jaya yang memproduksi seragam sekolah mulai dari SD, SMP, dan SMA. Beliau berhasil merintis usahanya sampai sekarang dengan jumlah karyawan 40 orang dimana dalam merekrut karyawan beliau lebih memilih tetangga sendiri karena lebih efektif. Bagi karyawan yang sudah memiliki keahlian menjahit akan langsung ditempatkan di pekerjaan inti, sedangkan bagi karyawan yang masih pemula dan belum memiliki keahlian menjahit akan ditempatkan di bidang packing. System penggajian yang diterapkan oleh bapak Asikin

adalah system borongan. Dalam memasarkan hasil produksinya, Bapak Asikin sudah memiliki pelanggan di pasar jadi ketika pasar membutuhkan barang beliau langsung bisa mengirim barang yang dibutuhkan.

Bapak H. Asikin sebagai pemilik konveksi Lida Jaya menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai SAK EMKM sudah beliau peroleh ketika Bank Indonesia bersama dengan Dinas Koperasi memberikan pelatihan terkait pencatatan keuangan, namun beliau hanya mengikuti 2 kali saja dikarenakan jadwal beliau yang padat. Untuk indikator pertama yaitu mengenai arti harta, bapak H. Asikin bisa memberikan jawaban yang benar meskipun beliau mengolahnya berdasarkan pemahaman pribadinya. Indikator kedua beliau juga mampu memberikan contoh mengenai harta jika di implementasikan ke dalam akun yang terdapat dalam usaha konveksi beliau. Indikator ketiga yaitu klasifikasi beliau mampu mengklasifikasikan akun-akun yang merupakan unsur dari laporan keuangan, namun tidak bisa maksimal karena memang beliau hanya mengikuti pelatihan selama 2 kali saja. Untuk indikator ke empat sampai ke enam beliau belum bisa memberikan jawabannya secara maksimal bahkan tidak bisa menjawab karena keterbatasan beliau mengetahui apa yang ditanyakan oleh peneliti. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh minimnya pendidikan pelaku UMKM. Menurut beliau, Meskipun beliau tidak memahami dan mencatat keuangannya beliau percaya bahwa pengalamannya selama ini merupakan guru terbaik. Mindset seperti inilah yang menjadikan pelatihan yang diberikan tidak bisa maksimal. Jadi jika di analisis berdasarkan teori pemahaman yang diungkapkan oleh Bloom³⁷, dari keenam indikator yang ditanyakan kepada pengelola usaha hanya terjawab 2 saja, sehingga pemahaman pengelola hanya mampu menerjemahkan saja sehingga dapat dikatakan bahwa pemahaman pengelola mengenai SAK EMKM berada pada tingkatan pemahaman yang rendah.

Hasil wawancara dengan Bpk. H. Nur Kholid menunjukkan bahwa beliau merintis usahanya mulai tahun 1998 yang diberi nama Iqbal

³⁷ Wowo sunarno kuswana, *taksonomi kognitif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, h.44

Fashion dimana nama tersebut diambil dari nama anaknya beliau. Usaha konveksi beliau hanya memproduksi satu jenis barang yaitu baju koko. Omset rata-rata perbulan yang beliau dapatkan adalah Rp. 55.000.000. Jumlah karyawan beliau sampai saat ini berjumlah 40 orang dengan ketentuan harus bisa menjahit dan packing.

Bapak H. Nur Kholid juga memberikan pelatihan langsung kepada karyawan yang kiranya belum pandai menjahit supaya hasil barang yang diproduksi bisa maksimal dengan kualitas yang bagus. Sistem gaji yang diberikan oleh Bapak Nur Kholid adalah dengan sistem mingguan dengan ketentuan dalam satu minggu harus bisa menghasilkan barang produksi sebanyak 300 potong. Bagi karyawan yang kinerjanya bagus dari pihak konveksi akan memberikan uang tambahan sebagai tanda penghargaan dan tujuannya supaya lebih semangat dalam bekerja. Untuk memasarkan barang produksinya Bapak Kholid menjualnya sendiri di pasar Kliwon Kudus karena sudah mempunyai pelanggan disana.

Bapak H. Nur Kholid sebagai pemilik konveksi Iqbal Fashion menjelaskan bahwa sudah mengetahui SAK EMKM melalui sosialisasi dan pelatihan yang diadakan Bank Indonesia yang bekerjasama dengan Dinas Koperasi. Namun beliau hanya mengikuti pelatihan selama 2 kali saja sehingga pemahaman mengenai SAK EMKM belum maksimal. Meskipun begitu, beliau mampu menjawab pertanyaan yang merupakan indikator pertama dengan baik berdasarkan pemahaman beliau. Untuk indikator ke dua sendiri, beliau masih sedikit ragu untuk memberikan jawabannya, meskipun begitu beliau mampu menjawab pertanyaan kedua dengan cukup baik yakni beliau mampu memberikan contoh harta seperti mobil yang biasa beliau gunakan untuk mengangkut barang-barang hasil produksinya untuk kemudian diserahkan kepada distributor. Indikator ketiga beliau belum mampu untuk menjawabnya, karena menurut beliau apa yang peneliti tanyakan sedikit sulit dan beliau hanya menjawab dengan senyuman. Indikator ke empat sampai ke enam tidak jauh berbeda dari indikator ke tiga, yakni beliau tidak mampu menjawab pertanyaan peneliti. jadi jika dianalisis menggunakan teori Bloom mengenai

Pemahaman dapat dikatakan bahwa pemahaman pengelola konveksi Iqbal Fashion ini berada pada tingkatan pemahaman yang rendah yakni hanya mampu menerjemahkan dengan indikator yaitu, mampu mengartikan dan memberi contoh akun-akun dalam laporan keuangan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan beliau berada pada tingkatan pemahan yang rendah diantaranya karena: sebagian besar dari mereka memang tidak mencatatkan transaksi keuangannya, sehingga secara teoripun jawaban yang diberikan oleh pengelola tidak bisa maksimal. Beliau juga yakin bahwa pengalamannya selama ini sudah lebih dari cukup dan beliau juga mengatakan bahwa kita ini bukan orang dari latar belakang pendidikan yang tinggi mbak, jadi untuk mencatat keuangan kita hanya menggunakan perkiraan (angan-angan) karena kita sudah lama terjun di dunia konveksi.

Hasil wawancara dengan Bpk. Chalimi menunjukkan bahwa beliau mulai merintis usahanya dari tahun 1996 ketika beliau masih di Bali, setelah beliau pindah ke Kudus tahun 2006 beliau mulai melanjutkan usaha konveksinya yang beliau beri nama Maxthink. Usaha konveksi beliau memproduksi berbagai jenis pakaian mulai dari seragam organisasi, jas almamater, kaos olahraga dan lain sebagainya sesuai pesanan konsumen. Omset rata-rata perbulan Bapak Chalimi adalah sebesar Rp. 40.000.000. Jumlah karyawan beliau sampai saat ini berjumlah 13 orang dimana mayoritas pekerjanya adalah ibu rumah tangga.

Karyawan yang bekerja di konveksi beliau tidak diberikan pelatihan terlebih dahulu, akan tetapi diutamakan karyawan yang sudah memiliki keterampilan menjahit. System gaji yang diberikan Bapak Chalimi adalah dengan system borongan. Kemudian dalam memasarkan produksinya beliau menerima permintaan dari pelanggan seperti pemesanan jas organisasi, baju organisasi dan lainnya. Dalam menentukan harga beliau tidak menjual dengan harga yang murah tetapi sesuai dengan kualitas barang yang dipesan atau diminta oleh konsumen.

Bapak Chalimi sebagai pemilik konveksi Maxthink menjelaskan bahwa sudah mengetahui SAK EMKM melalui pelatihan terkait

pencatatan keuangan yang diadakan oleh Bank Indonesia yang bekerjasama dengan Dinas Koperasi. Beliau terhitung mengikuti pelatihan tersebut sebanyak 3 kali. Ada peningkatan pemahaman berdasarkan wawancara dengan beliau, yakni beliau mampu menjawab indikator ke tiga dengan baik. Indikator pertama mengenai pengertian harta beliau mampu menjelaskan berdasarkan pengetahuan yang beliau miliki. Indikator kedua juga beliau jelaskan dengan baik, yakni beliau mampu memberikan contoh mengenai harta apa saja yang beliau miliki yang menjadi modal beliau untuk menjalankan usahanya. Indikator ketiga, beliau memberikan penjelasan mengenai klasifikasi akun dalam laporan keuangan dengan baik, yakni beliau mampu mengklasifikasikan akun-akun seperti mesin jahit, pinjaman ke bank, dan permodalan dengan baik dan benar. Untuk indikator ke empat pengelola Maxthink ini juga mampu menjawab dengan baik yakni beliau mampu menduga akun-akun yang disebutkan oleh peneliti masuk kedalam kategori apa saja didalam laporan keuangan. Sedangkan untuk indikator ke lima dan ke enam, beliau belum bisa menjawab dengan rinci atau beliau memberikan jawaban yang kurang maksimal karena memang belum mengetahui apa yang ditanyakan oleh peneliti. Berdasarkan teori Bloom, pemahaman yang diperoleh pengelola konveksi Maxthink berada pada tingkatan pemahaman yang sedang, yakni pengelola sudah mampu menerjemahkan dengan indikator mampu mengartikan dan mampu memberikan contoh, dan mampu menafsirkan dengan indikator mampu mengklasifikasikan akun-akun dalam laporan keuangan dan mampu menduga akun tersebut masuk dalam kategori yang mana dalam laporan keuangan. Namun beliau tidak melakukan pencatatan terkait keuangan usaha konveksinya. Jadi pemahaman yang didapatkan hanya sebatas teori dan menurut beliau usahanya tersebut belum membutuhkan pencatatan laporan keuangan. Beliau juga menambahkan bahwa tidak ada yang akan melihat catatan keuangannya. Hal ini karena tidak adanya *Follow up* dari pihak pemberi pelatihan dan sosialisasi.

Hasil wawancara dengan Hj. Mudrikah menunjukkan bahwa beliau mulai menjalankan bisnis konveksinya dari tahun 2005 sampai sekarang dengan nama Faster Sinar Purnama, yang didalamnya memproduksi seragam sekolah, baju-baju anak dan mukena. Omset rata-rata bulanan beliau adalah Rp. 40.000.000. Jumlah karyawan beliau sampai saat ini berjumlah 10 orang yang mayoritas berasal dari luar Desa.

Proses kegiatan bekerja dari Hj. Mudrikah sendiri selalu memberikan latihan kepada karyawannya untuk membuat baju anak dan mukena yang mengikuti model-model yang sedang tren yang diinginkan oleh pasar. Untuk system penggajian yang diterapkan oleh Hj. Mudrikah adalah mingguan dengan ketentuan setiap harinya harus bisa memproduksi 50 pcs. Dalam memasarkan produknya beliau tidak pernah menjualnya di pasar tetapi langsung di ambil sales di tempat konveksinya

Wawancara dengan Ibu Hj. Mudrikah sebagai pemilik konveksi Faster Sinar Purnama juga sama dengan 3 pelaku UMKM di atas. Beliau juga mendapatkan pengetahuan mengenai SAK EMKM berdasarkan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi. Beliau mengikuti pelatihan sebanyak 4 kali. Karena beliau perempuan beliau lebih rinci dan teliti dalam hal keuangan. Hal ini dapat dilihat juga ketika ibu mudrikah menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Indikator pertama beliau memaparkan penjelasan mengenai pengertian harta. Kemudian di indikator ke dua beliau juga mampu memberikan contoh yang termasuk dalam kategori harta apa saja. Selanjutnya pada indikator ke tiga, beliau mampu mengklasifikasikan mesin jahit masuk dalam kategori apa di dalam laporan keuangan. Indikator ke empat pengelola konveksi faster sinar purnama ini juga mampu menduga setiap akun yang diberikan oleh peneliti masuk kedalam kategori apa saja dalam laporan keuangan. Sedangkan untuk indikator ke lima dan enam, beliau merupakan salah satu pengelola konveksi yang mampu menjawab dengan baik pertanyaan dari Peneliti. Yakni beliau mampu memberikan penjelasan mengenai perbedaan pendapatan dan beban serta implikasinya ke dalam laporan keuangan. Jadi jika di analisis berdasarkan teori

Pemahaman dari Bloom, pengelola konveksi FASTER Sinar Purnama ini masuk dalam kategori tingkatan pemahaman yang tinggi yakni beliau mampu menerjemahkan, menafsirkan dan mampu mengekstrapolasikan akun-akun yang ada di dalam laporan keuangan dengan menggunakan indikator yang ada. Meskipun begitu beliau juga tidak melakukan pencatatan laporan keuangan dikarenakan beliau belum terlalu lama menekuni usaha ini dibandingkan dengan pelaku konveksi lain. Pemahaman beliau mengenai SAK EMKM masih dalam tingkatan tinggi yaitu beliau sudah mampu menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi Aset, Hutang dan Modal. Sehingga beliau mampu mengklasifikasikan mana yang masuk dalam kategori aktiva dan mana yang masuk dalam kategori passiva.

Hasil wawancara dengan Bpk. Zainal Arifin menunjukkan bahwa beliau menekuni usaha konveksi sejak tahun 1998 yang di beri nama pandawa collection, dengan omset rata-rata perbulan Rp. 50.000.000. Barang yang diproduksi cukup banyak yaitu: jaket, warepack, dan hem. Awal mula usaha beliau berada di rumah sendiri akan tetapi setelah usaha konveksinya berjalan lancar beliau mendirikan rumah produksi yang letaknya dibelakang rumah. Bapak Zainal Arifin memiliki jumlah karyawan 12 orang yang masing-masing memiliki keterampilan menjahit.

Karyawan yang bekerja di konveksi beliau sudah memiliki keterampilan menjahit namun terkadang ada yang dilatih langsung oleh Bapak Zainal Arifin supaya hasil produksinya bisa maksimal dan meminimalisir resiko. Bagi karyawan yang sudah mahir dalam menjahit akan diletakkan di bagian depan, sedangkan yang belum terlalu mahir akan diletakkan dibagian belakang untuk bagian finishing. Sampai saat ini, istri beliau juga aktif mengikuti pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan usaha konveksinya. Sistem gaji yang diberikan Bapak Zainal adalah dengan menggunakan system borongan dengan ketentuan dalam satu minggu 200 potong. Dan bagi karyawan yang kinerjanya bagus akan diberi apresiasi dalam bentuk tambahan uang supaya karyawan lebih giat dan semangat dalam bekerja.

Wawancara dengan Bapak Zainal Arifin pemilik konveksi Pandawa Collection menyatakan bahwa sudah mengetahui mengenai SAK EMKM dari Dinas Koperasi yang bekerja sama dengan Bank Indonesia. Beliau terhitung mengikuti pelatihan sebanyak 5 kali. Jumlah tersebut merupakan jumlah terbanyak sehingga pengelola konveksi ini dirasa sesuai untuk memberikan data terkait pemahaman dan penyajian laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Indikator pertama mampu beliau jawab dengan baik mengenai pengertian harta, hutang dan modal. Selanjutnya, beliau juga mampu menjawab indikator ke dua mengenai contoh apa saja yang masuk dalam kategori harta, hutang dan modal. Indikator ketiga sampai ke enampun berhasil beliau jawab dengan baik. Yakni beliau mampu mengklasifikasikan, menduga, membandingkan dan menjelaskan dengan benar sesuai dengan apa yang beliau fahami ketika memperoleh pelatihan yang diadakan oleh koperasi desa setempat yang telah bekerjasama dengan Bank Indonesia. Berdasarkan hal tersebut diatas, jika dianalisis berdasarkan teori pemahaman Bloom, pengelola konveksi Pandawa ini masuk dalam kategori tingkatan pemahaman yang tinggi yakni mampu menerjemahkan, menafsirkan dan mampu mengekstrapolasikan akun-akun yang ada di dalam laporan keuangan. Meskipun begitu beliau tidak melakukan pencatatan keuangan secara lengkap. Beliau hanya mencatat terkait hutang dan keuntungan. Karena beliau juga berfikir bahwa tidak akan ada yang membutuhkan atau melihat laporannya.

4.3 Penyajian laporan Keuangan Pengelola UMKM binaan Klaster Bordir dan Konveksi Padurenan Kudus

Tujuan pencatatan laporan keuangan bagi suatu usaha yakni untuk menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan. Penyajian laporan keuangan entitas bisnis harus disajikan secara wajar, dalam artian penyajian yang dilakukan bersifat jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, kewajiban, modal, penghasilan dan beban.

Berdasarkan wawancara dengan 5 pengelola konveksi yang ada di Desa Padurenan diketahui bahwa belum ada yang menyajikan laporan posisi keuangan. Meskipun ada yang sudah mencatat transaksi terkait keuangan seperti Bapak Zainal Arifin, dan Ibu Hj. Mudrikah namun yang beliau catat hanya sebatas transaksi yang diperlukan oleh konveksinya seperti pengeluaran dan hutang saja. Sedangkan 3 pengelola yang lain tidak ada pencatatan sama sekali terkait keuangan.

Menurut pengelola konveksi lida jaya pencatatan keuangan secara rinci atau yang sesuai dengan SAK EMKM tidak perlu karena beliau menganggap bahwa uang tersebut adalah milik pribadi, yakni beliau dan keluarganya jadi kenapa harus dicatat. Beliau juga menambahkan bahwa pengalaman yang selama ini beliau peroleh mulai dari berdirinya usaha konveksi tersebut, beliau yakin bahwa beliau akan tetap eksis atau sukses dengan pengalaman yang telah diperolehnya selama ini.

Menurut pengelola konveksi Iqbal Fashion, pencatatan akuntansi terlalu rumit dan tidak ada pemantauan dari pihak pemberi pelatihan sehingga implikasi yang diberikan kurang maksimal. Mindset yang menganggap pencatatan laporan keuangan tidak terlalu penting juga masih besar, yang menyebabkan pelaku UMKM tidak melakukan pencatatan laporan keuangan.

Menurut pengelola konveksi Maxthink, pencatatan akan laporan keuangan tidak akan berguna ataupun bermanfaat. Karena beliau menganggap bahwa pencatatan yang dilakukan cukup dengan proses pengawang-awangan atau ilmu kira-kira. Beliau juga menjelaskan bahwa, meskipun para pengelola faham mengenai SAK EMKM belum tentu kami menerapkannya, karena banyak hal seperti: pencatatan yang dianggap rumit, bingung memulai pencatatan, omset mereka yang masih dalam kategori usaha kecil.

Sedangkan menurut pengelola konveksi faster sinar purnama, pencatatan akan keuangan memang penting. Hanya saja, untuk melakukan konsistensinya itu yang masih sulit, karena keuangan sendiri dan konveksi berbaur menjadi satu. Sehingga pengelola kesusahan untuk

membedakan mana uang pribadi mana uang hasil usaha. Persepsi yang menganggap rumit inilah yang menyebabkan pelaku usaha tidak melakukan pencatatan keuangan lengkap. Pencatatan yang dilakukan oleh faster sinar purnama hanya sebatas pemasukan dan pengeluaran, namun pencatatan yang dilakukan belum bisa konsisten.

Menurut pengelola konveksi Pandawa collection, pencatatan akan kaporan keuangan yang dilakukan oleh pengelola konveksi di desa ini sebatas pencatatan duniawi saja mbak, atau biasa disebut Hutang. Meskipun kami mengikuti pelatihan yang diadakan oleh koperasi setempat, karena tidak adanya pendampingan, bisa dikatakan bahwa kami hanya memahami teorinya saja. Sehingga jika diaplikasikan kedalam pencatatan laporan keuangan usaha kami juga masih bingung. Ada berbagai faktor penyebab tidak adanya pencatatan laporan keuangan di usaha konveksi ini, salah satunya adalah karena mindset pengelola yang menganggap rumit laporan keuangan dan belum butuh akan laporan keuangan.

Secara garis besar tidak adanya pencatatan keuangan konveksi dikarenakan oleh mindset pengelola yang menganggap bahwa dengan adanya pencatatan akan lebih rumit dan mereka beranggapan bahwa uang milik mereka sendiri, kenapa harus ada laporan keuangannya. Karena tanpa adanya laporan keuangan mereka juga bisa memahami dan tahu berapa untungnya dengan pengalaman yang mereka miliki selama ini.

Presepsi atau mindset tersebut salah satunya dipengaruhi oleh besarnya omset yang diterima oleh pelaku usaha. Semakin kecil omset yang diperoleh maka semakin kecil pula kesiapan pelaku usaha untuk melakukan pencatatan keuangan. Hal ini juga disebabkan oleh anggapan bahwa catatan keuangan merupakan hal yang rumit dan tidak ada pengaruhnya bagi usaha mereka.³⁸

Dari penelitian tersebut diketahui pula bahwa pemahaman UMKM terhadap SAK EMKM masih sebatas pada dasar-dasar pencatatan

³⁸ Falah Rafiq, *Skripsi Analisis pemahaman dan tingkat kesiapan UMKM dalam implementasi SAK EMKM dalam pelaporan keuangan di Kota Padang, 2018.*

akuntansi saja dan masih ada yang belum mengetahui Standar akuntansi yang berlaku untuk UMKM sendiri yakni SAK EMKM. Hal tersebut dikarenakan SAK EMKM masih baru diterapkan. Sehingga masih banyak pelaku UMKM yang belum mengetahuinya³⁹.

Untuk pencatata laporan laba rugi tidak jauh berbeda dengan laporan posisi keuangan. Berdasarkan wawancara dengan kelima pengelola konveksi tersebut tidak ada yang menyajikan laporan laba rugi sesuai SAK EMKM. Dari kelima konveksi tersebut yang mencatat pendapatan hanya Ibu Hj. Mudrikah. Sedangkan keempat konveksi lainnya tidak melakukan pencatatan dengan alasan yang sama yakni karena dirasa belum membutuhkan.

Dalam membuat laporan keuangan yang dicatatpun hanya sebatas laporan yang dibutuhkan oleh usahanya. Jadi masih terbatas dalam laporan keuangan laba/ rugi. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya *Follow up* oleh pihak terkait setelah diadakannya pelatihan. Sehingga pengelola usaha yang mengikuti pelatihan tersebut tidak mengimplementasikan dalam kegiatan usaha yang dijalankannya.⁴⁰

Catatan Atas Laporan Keuangan pengelola konveksi tidak ada penyajian laporan keuangannya. Karena kelima pengelola konveksi tidak melakukan pencatatan laporan keuangan sehingga catatan atas laporan keuanganpun tidak ada. Hal ini juga disebabkan karena tidak adanya pemantauan setelah pelatihan dan sosialisasi terkait pencatatan laporan keuangan. Dan mindset masing-masing pengelola yang menganggap bahwa laporan keuangan terlalu rumit untuk diterapkan.

³⁹ Ibid, falah Rafiqa

⁴⁰ Muhammad Ivan Nurfadhilah, *Skripsi pemahaman dan penyajian SAK ETAP pada home industry kripik tempe karangtengah prandon ngawi*, 2018.

Hasil dari penelitian analisis pemahaman dan penyajian standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah pada UMKM Binaan Bank Indonesia Klaster bordir dan konveksi di Padurenan Gebog Kudus dapat dijelaskan menggunakan table sebagai berikut:

Keterangan:

- V = Sesuai SAK EMKM
- X = Tidak Sesuai SAK EMKM

Tabel 4.2
Hasil Penelitian

No.	NAMA PENGELOLA	NAMA KONVEKSI	PEMAHAMAN			PENYAJIAN		CALK
			Tingkat Rendah	Tingkat Sedang	Tingkat Tinggi	Lap. Neraca	Lap. Laba/Rugi	
1	Bapak H. Asikin	Lida Jaya	√			x	X	x
2	Bapak H. Nur Kholid	Iqbal Fashion	√			x	X	x
3	Bapak Zainal Arifin	Pandawa Collection			√	x	X	x
4	Ibu Hj. Mudrikah	Fater Sinar Purnama			√	x	X	x
5	Bapak Chalimi	Maxthink		√		x	X	x

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian yang diperoleh dari 5 pengelola konveksi UMKM Binaan di Desa Padurenan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Dari 5 pengelola konveksi di Desa Padurenan semuanya sudah memahami SAK EMKM namun dalam tingkatan pemahaman yang berbeda-beda. Pengelola konveksi Lida Jaya dan Pengelola konveksi Iqbal Fashion berada pada tingkatan pemahaman yang rendah. Pengelola konveksi Maxthink collection berada pada tingkatan pemahaman yang sedang, dan Pengelola konveksi faster sinar purnama dan Pengelola konveksi pandawa collection berada pada tingkatan pemahaman yang Tinggi yakni beliau sudah mampu mendefinisikan, mengklasifikasi dan mengekstrapolasi item yang ada di Laporan Keuangan. Perbedaan tingkat pemahaman ini disebabkan oleh perbedaan jumlah kehadiran ketika mengikuti pelatihan yang diberikan.
- 2) Dari 5 pengelola konveksi Desa Padurenan belum ada yang menyajikan Laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Namun ada beberapa yang sudah mencatat salah satu unsur yang ada didalam Laporan Keuangan seperti Pendapatan, dan Hutang. Yang sudah melakukan pencatatan yaitu Bapak Zainal Arifin pengelola konveksi Lida Jaya dan Ibu Hj. Mudrikah pengelola konveksi faster sinar purnama. Sedangkan untuk pengelola Konveksi lain belum melakukan pencatatan sama sekali. Hal ini dipengaruhi oleh mindset pengelola UMKM yang menganggap rumit pencatatan laporan keuangan, dan tidak adanya *Follow Up* dari pihak terkait mengenai Pencatatan Laporan Keuangan UMKM.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis memberi saran:

1. Selain diadakan pelatihan dan sosialisasi terkait pencatatan keuangan setidaknya harus ada Pemantauan (*Follow Up*) sehingga ada hasil nyatanya dan para pengelola bisa mengembangkan usahanya pada tingkatan nasional maupun internasional.
2. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah agar mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh persepsi, pendidikan, dan sosialisasi terhadap penyajian laporan keuangan sesuai SAK EMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Azis dan A. Herani Rusland. 2009. *Peranan Bank Indonesia Di Dalam Mendukung Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah*, Jakarta: pusat pendidikan dan studi kebanksentralan
- Anas, Sudijono. 1996. *Pengantar evaluasi pendidikan*, Jakarta: PT. Raja grafindo persada.
- Bank Indonesia. 2018. *Kajian Ekonomi Keuangan Regional Provinsi Jawa Tengah*, Semarang: Bank Indonesia.
- Hamka. 2006. *Tafsir al-Azhar jilid 1*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hery. 2009. *Teori akuntansi*. Jakarta: kencana prenada media group.
- IAI. 2016. *Standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah*.
- I.C, Kusuma dan V. Luthfiany. 2018. *Persepsi Umkm Dalam Memahami SAK EMKM*. Jurnal Akunida Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Djuanda Bogor. Vol.4 No.2
- Kasmir. 2008. *Analisis laporan keuangan*. Depok: PT raja grafindo persada.
- Kristin P, Ari. 2012. *Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi dan Religiusitas Terhadap Presepsi Supervisor dan Manager Mengenai Independensi Dewan Pengawas Syari'ah (Studi kasus Pasa Bank Syari'ah di Indonesia)*. Jurnal Economica. Vol.2 No.2
- Lexy, J. Moloeng. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Musthafa, Ahmad. 1896. *Tafsir AL-Maraghi*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Nana, Sudjana. 1995. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nuril, Badria dan Nur Diana. 2018. *Presepsi Pelaku UMKM Dan Sosialisasi Sak Emkm Terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan Yang Berbasis Sak Emkm 1 Januari 2018 (studi kasus pelaku UMKM Se-malang*. Jurnal ilmiah.

Nurfadilah, Muhammad Ivan. 2018. *Pemahaman Dan Penyajian Sak ETAP Pada Home Industry Kripik Tempe di Sentra Kripik Tempe Karangtengah Prandon Ngawi (Tahun 2015-2016)*. Skripsi Akuntansi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Rika, Yunita. 2018. *Evaluasi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah (SAK EMKM) Pada Laporan Keuangan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Adil Dlingo*. Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.

Sunarno, Kuswana Wowo. 2012. *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Warno. 2014. *Kepatuhan Koperasi di Kota Semarang Terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Tahun 2013*. Jurnal Economica. Vol.5 No.1

<https://www.googlw.com/amp/jateng.tribunnews.com/amp/2018/02/05/kemudaha-n-akses-permodalan-picu-pertumbuhan-umkm-di-jateng>.

Diakses tanggal 2 Maret 2019 jam 13.56

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : IMROATUN KHASANAH
TTL : SUMBERSARI, 05 FEBRUARI 1998
ALAMAT : DS. SUMBERSARI, KEC. SEKAMPUNG, KAB. LAMPUNG
TIMUR
TINGGAL : PONPES DAFA BE-SONGO BLOK B-9, KELURAHAN
TAMBAK AJI, KEC. NGALIYAN, KAB. SEMARANG

RIWAYAT PENDIDIKAN:

1. SD N 2 SUMBERSARI
2. SMP N 2 SEKAMPUNG
3. MA UNGGULAN DARUL 'ULUM
4. KULIAH UIN WALISONGO SEMARANG

Lampiran-Lampiran Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan Bapak H. Asikin

- Apakah Bapak H. Asikin mengetahui standar pencatatan keuangan yang digunakan untuk UMKM?
 - Iya mbak, saya tahu. Tapi hanya sebatas pencatatan dasar saja.
- Darimanakah Bapak mengetahui hal tersebut?
 - Dari Dinas Koperasi di Desa ini mbak, ketika melakukan sosialisasi dan pelatihan mengenai pencatatan keuangan sederhana untuk UMKM.
- Apakah Bapak H. Asikin tahu apa itu harta pak?
 - Harta ya mbak... harta itu menurut saya sesuatu yang bernilai seperti Mobil, Motor, Rumah dll mbak...bener ndak ya? (sahut beliau sembari tertawa menghadap ke saya)
 - Iya pak.. benar. (saya tersenyum dan bersiap memberikan pertanyaan selanjutnya)
- Apakah Bapak bisa memberikan saya contoh Harta jika dilihat dari usaha konveksi Bapak?
 - Contoh harta.. apa ya mbak... oh iya, di rumah produksi saya kan ada alat-alat yang biasa digunakan untuk menjahit dan keperluan produksi lainnya. Itu bisa dikategorikan harta kayae mbak. (jawab beliau dengan logat khasnya)
- Tolong bapak klasifikasikan Akun dibawah ini masuk dalam kategori apa; Mesin jahit, pinjaman ke bank, menambahkan uang untuk kebutuhan produksi.
 - Kalau mesin jahit masuk e di harta ya mbak.. seperti yang sudah saya bicarakan sebelumnya. Kemudian kalau pinjaman masuknya di apa ya mbak.. saya kurang faham ini. Mungkin karena ndak pernah mencatat keuangan konveksi ya mbak.. jd tidak terlalu faham penempatannya.

- Kalau pendapatan dari penjualan seragam bapak masuk dalam kategori apa ya pak?
 - Apa ya mbak, soalnya kalau uang sudah didapat langsung saya berikan kepada istri saya... maksudnya kategori apa ya mbak? (Tanya beliau dengan sopan)
 - Oh iya pak.. begini, jadi pendapatan tersebut masuk dalam kategori harta/ hutang/ modal? (sahut saya)
 - Oh yang itu to, masuk dalam kategori harta to mbak.. kan uang bernilai (jawab beliau santai dengan senyum)

- Bisakah bapak membandingkan Harta, Hutang dan Modal?
 - Ndak faham saya mbak..
 - Oh iya pak tidak papa, bapak pernah mengikuti pelatihan pencatatan keuangan berapa kali ya?
 - Saya pernah ikut 2 kali kalau tidak salah, soalnya saya sibuk mbak.. antar barang dan mencari kain untuk kebutuhan konveksi.

- Bisakah bapak menjelaskan apa itu pendapatan dan beban?
 - Pandapatan seperti yang sebelumnya itu mbak seperti hasil penjualan. Beban ini apa ya.. saya tidak tahu mbak.. mungkin karena saya hanya ikut 2 kali saja ya mbak..
 - Soalnya begini mbak, saya itu ndak terlalu ambil pusing mengenai pencatatan. Toh ini uang saya sendiri dan walaupun nanti ada kenaikan harga kain, saya tinggal memperkirakan dengan kenaikan harga tersebut, hasil produksi saya naikan berapa. Sudah simple begitu mbak.. tapi bukan berarti usaha saya ndak ada untungnya, lebih pada saya tidak mau ambil pusing itu tadi mbak..
 - Maaf ya mbak, kalau kurang bisa membantu.
 - Iya pak, ndak papa. Dengan diperbolehkan saya ngobrol dengan bapak saja saya sudah senang (tersenyum tipis)

- Kalau terkait dengan pembuatan laporan keuangan bagaimana pak?
 - Jujur saja ya mbak, saya tidak ada laporan keuangan sama sekali. Seperti yang sudah saya katakana tadi. Ini uang saya sendiri

kenapa harus ada laporannya. Kan pengalaman saya sudah lebih dari cukup sebagai pembelajaran dan Guru istilahnya (sembari tersenyum)

- Jadi tidak ada laporan keuangan sama sekali ya pak?
- Iya mbak, tidak ada.

Hasil wawancara dengan Bapak H. Nur Kholid

- Apakah Bapak H. Nur Kholid mengetahui standar pencatatan keuangan yang digunakan untuk UMKM?
 - Iya mbak tahu.
- Darimanakah Bapak mengetahui hal tersebut?
 - Dari Bank Indonesia yang bekerjasama dengan Dinas Koperasi di Desa ini ketika melakukan pelatihan mengenai pencatatan keuangan sederhana untuk UMKM.
- Apakah Bapak H. Nur Kholid tahu apa itu harta pak?
 - Harta itu sesuatu yang berwujud dan ono nilaine mbak.
- Apakah Bapak bisa memberikan saya contoh Harta jika dilihat dari usaha konveksi Bapak?
 - Contoh harta ya... saya ada rumah produksi mbak. Itu bisa dikategorikan harta saya kan ya. Kalo yang lain banyak mbak.. seperti motor, mobil untuk antar barang-barang konveksi.
 - Oh njih pak.. iya bisa (sembari tersenyum)
- Tolong bapak klasifikasikan Akun dibawah ini masuk dalam kategori apa; Mesin jahit, pinjaman ke bank, menambahkan uang untuk kebutuhan produksi.
 - Kalau mesin jahit sepertinya masuk di kategori harta mbak. Kan itu termasuk alat konveksi yang memiliki nilai. Pinjaman masuk kategori hutang. Kalo yang lain saya kurang faham mbak.
 - Maaf pak, sebelumnya bapak pernah mengikuti pelatihan pencatatan keuangan selama berapa kali?
 - 2 kali sepertinya mbak. Itupun saya dating hanya sekedar formalitas, tanpa ada unsur kebutuhan.
- Kalau pendapatan dari penjualan baju koko bapak masuk dalam kategori apa ya pak?
 - Apa ya mbak, bingung saya. Ndak terlalu faham masalah keuangan. Kalau orang desa seperti saya simple saja mbak. Ndak perlu ada pencatatan yang rinci.
- Bisakah bapak membandingkan Harta, Hutang dan Modal?

- Ndak faham saya mbak..
- Bisakah bapak menjelaskan apa itu pendapatan dan beban?
 - Tidak tahu juga mbak.
- Kalau terkait dengan pembuatan laporan keuangan bagaimana pak?
 - Wah, kalau itu jelas tidak ada mbak. (menggelengkan kepala sambil tersenyum)
 - Apakah tidak ada pemantauan setelah diadakannya pelatihan pak?
 - Ndak ada itu mbak... dan karena kami juga berfikir bahwa usahane dewe kok, ndak perlu ada laporan-laporan begitu. Yang pasti setiap produksi selalu ada untungnya. Meskipun dulu pernah jatuh bangun. (sahut beliau yang mengakhiri percakapan wawancara kita)

Hasil wawancara dengan Bapak Chalimi

- Apakah Bapak Chalimi mengetahui standar pencatatan keuangan yang digunakan untuk UMKM?
 - Iya mbak, saya tahu. Tapi hanya sebatas teori yang pernah diberikan saja.
- Darimanakah Bapak mengetahui hal tersebut?
 - Dari Dinas Koperasi di Desa ini mbak, ketika melakukan sosialisasi dan pelatihan mengenai pencatatan keuangan sederhana untuk UMKM.
- Apakah Bapak Chalimi tahu apa itu harta pak?
 - Harta ya mbak... harta itu menurut saya sesuatu yang bernilai ya mbak...bener ndak ya? (sahut beliau sembari tertawa menghadap ke saya)
 - Iya pak.. benar. (saya tersenyum dan bersiap memberikan pertanyaan selanjutnya)
- Apakah Bapak bisa memberikan saya contoh Harta jika dilihat dari usaha konveksi Bapak?
 - Di rumah produksi saya kan ada alat-alat yang biasa digunakan untuk menjahit dan kebutuhan produksi lainnya. Ada juga mobil yang biasa digunakan untuk mengantarkan hasil produksi ke pelanggan.
- Tolong bapak klasifikasikan Akun dibawah ini masuk dalam kategori apa; Mesin jahit, pinjaman ke bank, menambahkan uang untuk kebutuhan produksi.
 - Mesin jahit masuk kategori harta ya mbak.. seperti yang sudah saya bicarakan sebelumnya. Kemudian kalau pinjaman masuknya dihutang mbak.. karena kita ada kewajiban kepada [ihak lain yang masih harus dipenuhi. Yang terakhir modal ya mbak?
 - Iya pak (sahut saya)
 - Modal yang saya gunakan untuk merintis usaha saya ini dulu, pinjaman kain dari teman saya e mbak. Itu masuk dalam kategori modal mbak.

- Hebat ya pak (lanjut saya) dari modal pinjaman kain bisa sampai seperti sekarang ini.
- Alhamdulillah mbak (Beliau tersenyum dengan lebar).
- Kalau pendapatan dari penjualan baju organisasi bapak masuk dalam kategori apa ya pak?
 - Masuknya dalam kategori harta to mbak.. kan uang bernilai (jawab beliau santai dengan senyum)
 - Jadi begini mbak.. kalau sampean Tanya terkait laporan keuangan, itu sama halnya dengan kita membicarakan hal goib (ndak terlihat) karena kita hanya menggunakan perkiraan dan pengalaman yang selama ini kami dapatkan.
- Bisakah bapak membandingkan Harta, Hutang dan Modal?
 - harta berada dibagian aktiva kan mbak. Hutang dan modal masuk dalam kategori pasiva.
 - Tahu ya pak mengenai aktiva dan pasiva?
 - Iya mbak.. ketika ada pelatihan. Tapi ya begitu, ketika sesuatu yang kita ketahui namun tidak diterapkan jadinya ndak bisa maksimal. Soalnya tidak ada yang membutuhkan laporan keuangan mbak. Disini yang terpenting itu menjalin relasi untuk mendapatkan konsumen.(jawab beliau dengan senyum simpul)
- Bisakah bapak menjelaskan apa itu pendapatan dan beban?
 - Pandapatan seperti yang sebelumnya itu mbak seperti hasil penjualan. Beban contohnya apa ya mbak..? kalau seperti biaya pegawai/kaaryawan masuk kategori beban ya mbak?
 - Njih pak..
 - Maaf ya mbak, kalau kurang bisa membantu.
 - Iya pak, ndak papa. Dengan diperbolehkan saya ngobrol dengan bapak saja saya sudah senang (tersenyum tipis)
- Kalau terkait dengan pembuatan laporan keuangan bagaimana pak?
 - Langsung saja ya mbak.. saya sendiri tidak ada laporan keuangan. Kalalupun ada juga mungkin tidak terpakai mbak. Seperti yang sudah saya singgung sebelumnya mbak. Kalau

bertanya terkait laporan keuangan mbak berarti membicarakan
sesuatu yang goib (tidak ada)

- Begitu ya pak.. (sambil tersenyum)

Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Mudrikah

- Apakah Bapak Ibu Hj. Mudrikah mengetahui standar pencatatan keuangan yang digunakan untuk UMKM?
 - Iya mbak, tahu.
- Darimanakah Ibu mengetahui hal tersebut?
 - Dari Dinas Koperasi di Desa ini mbak yang bekerjasama dengan Bank Indonesia, ketika melakukan sosialisasi dan pelatihan mengenai pencatatan keuangan sederhana untuk UMKM.
- Apakah Ibu Hj. Mudrikah tahu apa itu harta pak?
 - Harta sesuatu yang saya miliki yang berharga ya mbak. Missal seperti perhiasan, kalung, cincin emas dll
- Apakah Ibu bisa memberikan saya contoh Harta jika dilihat dari usaha konveksi Bapak?
 - Contoh harta.. mesin jahit saya bisa masuk mbak. Termasuk stock-stock kain yang akan dijadikan bahan jadi siap pakai juga bisa
- Tolong Ibu klasifikasikan Akun dibawah ini masuk dalam kategori apa; Mesin jahit, pinjaman ke bank, menambahkan uang untuk kebutuhan produksi.
 - Mesin jahit seperti yang saya katakana diatas ya mbak masuk dalam kategori harta. Pinjaman masuk dalam kategori hutang mbak. Dan yang terahir masuk dalam kategori modal. Karena ada tambahan pemasukan untuk kelangsungan usaha konveksi.
- Kalau pendapatan dari penjualan seragam masuk dalam kategori apa ya Bu?
 - Masuk di pendapatan mbak.. meskipun saya tidak menghitung, tapi selama pelatihan pencatatan keuangan dijelaskan bahwa hasil penjualan masuknya di pendapatan.
- Bisakah Ibu membandingkan Harta, Hutang dan Modal?
 - Harta masuk dalam kategori Aktiva mbak. Kalau hutang dan Modal masuk dalam kategori passive.

- Saya tahu seperti ini juga setelah ada pelatihan kok mbak, sebelumnya malah saya ndak tahu apa-apa. Karena memang ndak ada latar belakang pendidikan yang mumpuni.
- Bisakah Ibu menjelaskan apa itu pendapatan dan beban?
 - Pendapatan seperti yang saya katakana sebelum nya. Yaitu pemasukan yang kita dapatlkan dari hasil penjualan produksi kita.
 - Beban ini seperti pengeluaran untuk gaji borongan karyawan yang bekerja disini mbak.
- Kalau terkait dengan pembuatan laporan keuangan bagaimana Ibu?
 - Jujur saja ya mbak, saya tidak adsa pencatatan lengkap mengenai laporan keuangan. Tapi saya mencatat bagian-bagian tertentu semisal beli kain total habis berapa, kemudian penjualan berapa. Sudahnya sebatas itu saja.
 - Njih bu, kenapa ibu tidak membuat laporan keuangan lengkap ya?
 - begini mbak.. soalnya mau buat laporan keuangan atau tidak tetap sama, ndak ada bedanya. Malah terkesan lebih merepotkan diri sendiri. Toh ndak aka nada yang melihatnya. Terlebih lagi setelah pelatihan terkait pencatatan keuangan dasar, ndak ada tindaklanjutnya.

Hasil wawancara dengan Bapak Zainal Arifin

- Apakah Bapak Zainal Arifin mengetahui standar pencatatan keuangan yang digunakan untuk UMKM?
 - Iya mbak, tahu.
- Darimanakah Bapak Zainal Arifin mengetahui hal tersebut?
 - Dari Dinas Koperasi di Desa ini mbak yang bekerjasama dengan Bank Indonesia, ketika melakukan sosialisasi dan pelatihan mengenai pencatatan keuangan sederhana untuk UMKM.
- Apakah Bapak Zainal Arifin tahu apa itu harta pak?
 - Harta sesuatu yang bernilai yang saya miliki sendiri.
- Apakah Bapak Zainal Arifin bisa memberikan saya contoh Harta jika dilihat dari usaha konveksi Bapak?
 - Mesin jahit saya bisa masuk mbak. Termasuk stock-stock kain yang akan dijadikan bahan jadi siap pakai juga bisa. Dan juga Rumah produksi yang ada dibelakang rumah saya ini.
- Tolong Bapak Zainal Arifin klasifikasikan Akun dibawah ini masuk dalam kategori apa;
 - Mesin jahit, pinjaman ke bank, menambahkan uang untuk kebutuhan produksi.
 - Mesin jahit seperti yang saya katakana diatas ya mbak masuk dalam kategori harta. Pinjaman masuk dalam kategori hutang mbak. Dan yang terahir masuk dalam kategori modal. Karena ada tambahan pemasukan untuk kelangsungan usaha konveksi.
- Kalau pendapatan dari penjualan Jaket bapak masuk dalam kategori apa ya?
 - Masuk di pendapatan mbak. Karena ada aliran dana masuk ke saya. Jadi akan saya akui sebagai pendapatan.
- Bisakah Ibu membandingkan Harta, Hutang dan Modal?
 - Harta masuk dalam kategori Aktiva mbak. Kalau hutang dan Modal masuk dalam kategori passive.
 - Hal ini seperti persamaan dasar akuntansi yang menyebutkan bahwa harta = hutang+modal.

- Bisakah Bapak menjelaskan apa itu pendapatan dan beban?
 - Pendapatan seperti hasil dari penjualan produksi.
 - Beban ini seperti pengeluaran untuk gaji borongan karyawan yang bekerja disini mbak.
- Kalau terkait dengan pembuatan laporan keuangan bagaimana Bapak?
 - Jujur saja ya mbak, saya tidak ada pencatatan lengkap mengenai laporan keuangan. Tapi saya mencatat bagian-bagian tertentu ada hutang dengan pihak penyedia kain. Atau yang biasa kami catat hanya sebatas duniawi/ hutang kepada orang lain. Sedangkan untuk pencatatan yang lain kami tidak melakukan.
 - Untuk laba/ rugi pak?
 - Kalau itu sudah jelas untungnya mbak. Meskipun dulu pernah jatuh bangun dalam merintis usaha. Jadi dengan berkaca dan belajar dari pengalam kami sudah faham betul berapa yang akan kami dapatkan.

PROFIL DESA PADURENAN

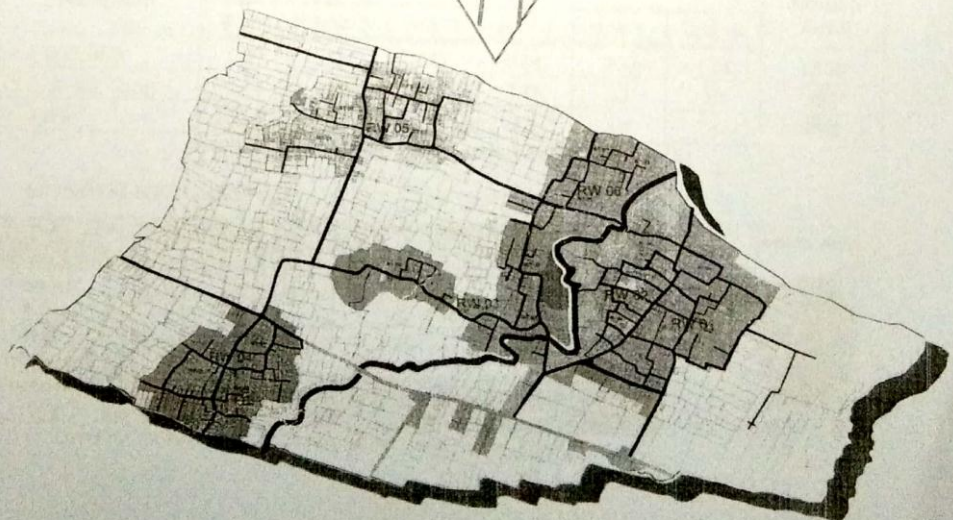
Desa Padurenan merupakan salah satu desa di Kec. Gebog Kab. Kudus

Dengan luas wilayah adalah 163,116 Ha. terdiri dari

- Permukiman : 50,52 Ha
- Persawahan : 103,16 Ha
- Sungai, Jalan : 9,436 Ha

WILAYAH ADMINISTRASI

DUKUH	RW	RT
Krajan I	I	1, 2, 3, 4, 5
Krajan II	II	1, 2, 3, 4
Jerabang	III	1, 2, 3, 4
Jetis	IV	1, 2, 3
Salak	V	1, 2, 3, 4
Randukuning	VI	1, 2, 3



➤ **KEPENDUDUKAN**

Jumlah Penduduk Desa Padurenan

	RW 1	RW 2	RW 3	RW 4	RW 5	RW 6	TOTAL
Jumlah Penduduk	1081	803	700	910	896	458	4785
Jumlah KK	296	195	187	243	224	119	1486
Penduduk Laki-Laki	557	397	364	470	449	240	2460
Penduduk Perempuan	524	406	336	440	442	218	2325

(sumber : Pemetaan Swadaya

Desa Padurenan, 2018)

Jumlah Penduduk Desa Padurenan Berdasarkan Mata Pencapaian

Pekerjaan	RW 1	RW 2	RW 3	RW 4	RW 5	RW 6	TOTAL
Petani	25	17	11	14	12	7	86
Buruh tani	17	13	15	1	6	2	54
PNS/TNI/POLRI	19	5	2	3	2	2	33
Pedagang	80	23	31	32	19	4	189
Wirausaha	60	19	15	29	10	10	143
Karyawan	63	36	40	128	28	17	312
Tukang	32	23	37	7	17	13	129
Buruh	282	104	184	325	255	132	1282
Pensiunan	5	1	1	0	2	5	14

(sumber : Pemetaan Swadaya Desa Padurenan 2018)

Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendapatan

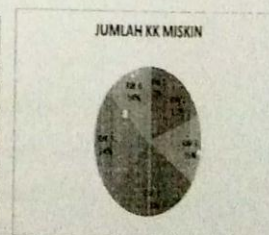
Pendapatan	Jumlah Jiwa						Jumlah Total
	RW 1	RW 2	RW 3	RW 4	RW 5	RW 6	
< 1.000.000	239	136	217	314	290	124	1320
1,1 jt s/d 2,5jt	114	97	95	139	42	50	537
> 2,6 jt	118	15	18	25	14	4	194

(sumber : Pemetaan Swadaya Desa Padurenan 2018)

➤ **KONDISI KEMISKINAN**

	RW 1	RW 2	RW 3	RW 4	RW 5	RW 6	TOTAL
Jumlah KK	296	195	187	243	224	119	1264
KK Miskin	59	113	115	217	185	106	795
Prosentase (%)	20	57	61	89	83	89	63

(sumber : Pemetaan Swadaya Desa Padurenan 2014)



➤ SARANA PRASARANA

Secara umum sarana yang ada di Desa Padurenan meliputi: sarana pendidikan, peribadatan dan kesehatan. Sedangkan prasarana yang ada di Desa Padurenan meliputi prasarana sumber air bersih, MCK, sanitasi, drainase dan jalan.

1. Sarana

a. Sarana Pendidikan

Fasilitas Pendidikan

No.	Fasilitas Pendidikan	Jumlah di-					
		RW 1	RW 2	RW 3	RW 4	RW 5	RW 6
1.	PAUD			1	-	1	-
2.	TK	2 (Pertiwi/Muslimat)					
3.	TPQ	1 (sore-Muslimat)	-	-	-	1	
4.	SD	1	1	-	1		
5.	MI	-	2 (1 kampus)	-	-		
6.	Madin	1	-	1			

b. Sarana Peribadatan

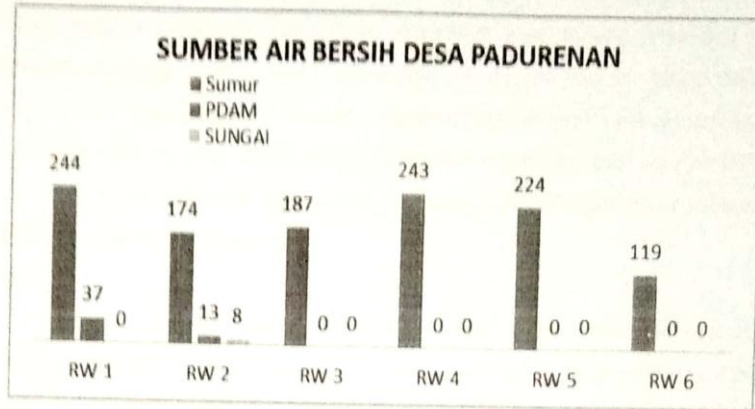
Sarana peribadatan yang ada di Desa Padurenan adalah Masjid dan Musho'la. Tidak ada fasilitas peribadatan yang lain karena semua warga Desa Padurenan adalah muslim/ beragama islam 100%. Masjid dan Musholla tersebar merata di setiap wilayah basis. Fasilitas ini menunjang aktifitas keagamaan yang ada di desa. Warga Desa Padurenan termasuk masyarakat religious. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya aktifitas keagamaan di Desa Padurenan.

c. Sarana Kesehatan

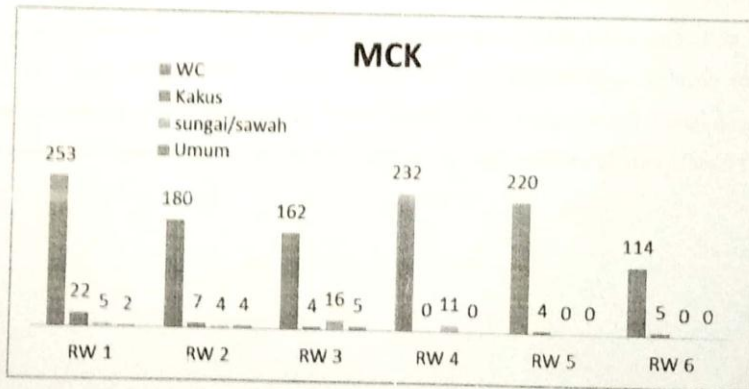
Untuk sarana kesehatan di Desa Padurenan terdapat puskesmas pembantu dan posyandu. Selain itu juga ada dokter praktek dan bidan. Namun fasilitas tersebut masih dirasa kurang memadai karena jika pasien yang memerlukan perawatan intensif belum bias menangani, jadi harus dirujuk ke rumah sakit.

2. Prasarana

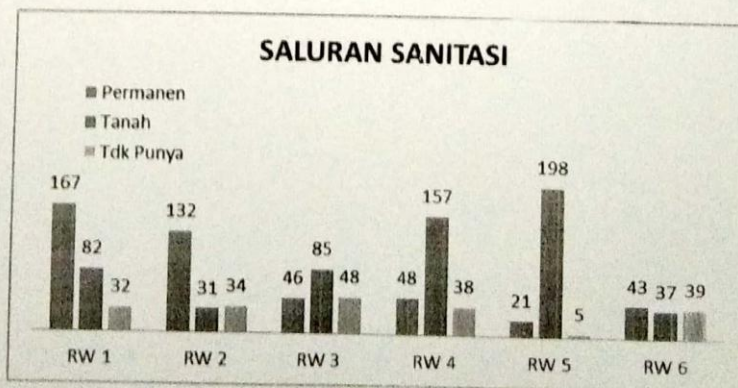
a. Sumber Air Bersih



b. MCK



c. Sanitasi



d. Drainase

Drainase yang ada di Desa Padurenan sebagian besar tidak dapat berfungsi secara maksimal. Hal ini dikarenakan ukurannya yang kurang lebar dan terlalu dangkal. Sehingga tidak dapat mengalirkan air dengan lancar. Meski beberapa wilayah telah ada saluran drainasenya akan tetapi sangat minim perawatan sehingga saluran menjadi dangkal karena tertutup sampah. Di beberapa titik wilayah RW juga ada drainase yang terputus-putus atau tidak merata, dan sebagian besar wilayah RW belum ada saluran drainasenya.

e. Jalan

Jaringan jalan di Desa Padurenan diklasifikasikan menjadi tiga fungsi. Terdapat jaringan jalan utama (lokal primer) yaitu jalan yang melintas dari arah timur dan ke arah utara. Jalan primer ini adalah jalan kabupaten dengan lebar rata-rata 3 m. Jaringan jalan ini menghubungkan antara kecamatan menuju pusat kota. Jaringan jalan yang kedua (fungsi lokal sekunder) dengan lebar rata-rata 2,5 m adalah jalan yang berada di tepi wilayah RW dan mengelilingi wilayah tersebut secara penuh. Sedangkan jalan tersier adalah jalan yang menghubungkan antara permukiman dalam satu wilayah RT. Jalan tersier rata-rata berukuran lebar 1-2 m.

BOKS PROGRAM PENGEMBANGAN DESA PRODUKTIF KLASTER BORDIR DAN KONVEKSI DI PADURENAN KUDUS

Dalam rangka pelaksanaan program pengembangan klaster, Bank Indonesia Semarang menggarap UMKM Bordir dan Konveksi di Padurenan, Kudus. Fasilitas ini dalam upaya untuk meningkatkan daya saing pelaku usaha bordir dan konveksi tersebut. Terdapat dua alasan mengapa klaster ini dipilih oleh Bank Indonesia Semarang. Pertama, produk bordir dan konveksi merupakan salah satu komoditas unggulan Kabupaten Kudus yang masih dapat ditingkatkan value addednya. Kedua, daerah tersebut berlokasi relatif dekat dengan wisata religi Kanjeng Sunan Kudus dan Kanjeng Sunan Muria yang selalu dikunjungi oleh peziarah/wisatawan nasional maupun internasional (Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand Selatan). Adanya dukungan yang kuat dari Pemerintah Kabupaten Kudus, Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Kependudukan Propinsi Jawa Tengah, Balai Besar Pengembangan Produktivitas Tenaga Kerja (BPPTK) Departemen Tenaga Kerja RI, Bank Jateng dan GTZ RED diharapkan dapat menjadi salah satu pendorong berjalannya program, disamping modal sosial para pelaku usaha di wilayah tersebut. Beberapa bantuan teknis yang telah diberikan untuk meningkatkan kompetensi dan modal sosial para pelaku dalam klaster bordir dan konveksi di Padurenan adalah : (1) Fasilitas dari BPPTK Propinsi Jawa Tengah : - Studi banding bagi para pengrajin bordir dan konveksi ke Desa Produktif/Desa Wisata Kerajinan seperti di Kampung Batik Laweyan, Solo, Desa Gerabah “Kasongan” Bantul, Yogyakarta dan Tanggulangin Sidoarjo, Jawa Timur - Pelatihan Achievement Motivation Training dan Manajemen Usaha - Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana (2) Fasilitas dari Disperinkop Kabupaten Kudus : - Pemberian ijin Koperasi Serba Usaha (KSU) Padurenan Jaya. Pemberian bantuan teknis tersebut dilaksanakan secara parsial oleh BPPTK Propinsi Jawa Tengah dan Disperinkop Kabupaten Kudus sebelum adanya keterlibatan KBI Semarang dan GTZ RED. Selanjutnya, dalam rangka mensinergikan dan mengintegrasikan effort semua pihak sehingga akan terdapat kesinambungan program kedepannya, beberapa pihak terkait yaitu Pemkab Kudus, BPPTK, KBI Semarang sepakat untuk melakukan Focus Group Discussion (FGD)/workshop partisipatif. Workshop yang masih terbatas pada pelaku usaha, perbankan dan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait tersebut mengidentifikasi adanya kebutuhan peningkatan kualitas produk dan promosi untuk meningkatkan penjualan langsung ke konsumen. Berdasarkan kondisi tersebut, KBI Semarang memfasilitasi bantuan teknis berupa pelatihan desain bordir dan inovasi produk yang dirangkai dengan peragaan busana

serta promosi produk bordir dan konveksi Padurenan melalui beberapa pameran. Rincian fasilitas tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pelatihan desain dan peragaan busana Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi UMKM bordir dalam memperluas pangsa/segmen pasar melalui peningkatan kualitas dan inovasi produknya. Pelatihan ini dibagi dalam 3 (tiga) kegiatan yaitu: a. Pelatihan Desain Busana Bordir Pelatihan yang berlangsung dari tanggal 24-25 Mei 2009, dilakukan Bank Indonesia Semarang dengan menghadirkan desainer Ramli, Sang Maestro Bordir untuk membagikan ilmunya kepada para UMKM bordir di Padurenan. Dalam pelatihan tersebut, peserta diberi kesempatan mempresentasikan

produk mereka untuk dikritisi oleh Ramli sehingga dapat membuka wawasan para pelaku usaha dalam membidik segmen pasar baru melalui upgrading kualitas produk. b. Pelatihan Inovasi Produk Bordir Pelatihan yang difasilitasi pakar bordir Hery Suhersono ini dilakukan pada tanggal 26-28 Mei 2009. Para pelaku usaha mendapatkan pengalaman dan ilmu mengenai inovasi bordir yang selama ini belum pernah terpikirkan oleh mereka, seperti aplikasi bordir pada dasi, obi, lukisan, kaligrafi, dan barang-barang keperluan rumah tangga. Desain inovatif ini menjadikan barang-barang produksi Hery Suhersono tersebut laku di pasaran dengan harga yang relatif tinggi. Serupa dengan pendapat Ramli, Hery Suhersono juga meyakinkan UMKM Padurenan agar senantiasa berupaya membuat produk bernilai seni tinggi dan berkualitas sebaik mungkin sehingga added valuenya meningkat. c. Pagelaran Busana Desainer Ramli Pada tanggal 25 Mei 2009 dilaksanakan pagelaran busana desainer Ramli. Tujuan dari peragaan busana ini adalah untuk meningkatkan "awareness" masyarakat Jawa Tengah pada umumnya dan masyarakat Kudus pada khususnya, terhadap produk bordir Padurenan serta peningkatan wawasan UMKM Bordir Padurenan terhadap trend pasar, kualitas dan inovasi produk. Dalam kegiatan tersebut juga dipamerkan lukisan-lukisan bordir dan buku-buku bertema bordir karya pakar bordir Hery Suhersono serta promosi produk bordir karya UMKM Padurenan yang terjual cukup banyak pada acara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bordir Padurenan dapat bersaing dengan produk serupa di Kudus.

2. Promosi Produk Bordir dan Konveksi Padurenan Selain pelatihan, Bank Indonesia Semarang bersama Disperinkop Kabupaten Kudus juga mengupayakan promosi produk-produk Padurenan melalui pameran di Semarang dan Surabaya. Salah satu dampak yang diperoleh UMKM adalah wawasan baru mengenai harga produk, perluasan pasar, pengenalan tren/selera pasar sekaligus mengenali tingkat persaingan produk sejenis.

Selanjutnya, jejaring baru yang diperoleh dari desainer Ramli dan pakar bordir Hery Suhersono diharapkan juga dapat meningkatkan segmen pasar baru maupun omzet penjualan produk bordir Padurenan ini. Sejalan dengan upaya tersebut, untuk lebih mengenalkan desa Padurenan beserta produk bordir dan konveksinya, fasilitasi berikutnya yang akan dilakukan adalah melakukan launching desa produktif klaster bordir dan konveksi Padurenan ini yang direncanakan akan dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2009. Dalam launching tersebut, akan dilakukan penandatanganan Nota Kesepahaman antara Pemerintah Kabupaten Kudus, Bank Indonesia Semarang, Depnakertrans RI dan Pemerintah Propinsi Jawa Tengah serta Bank Jateng; dilanjutkan dengan lomba desain busana bordir dengan mengundang Hery Suhersono sebagai salah satu juri, pameran produk dan konveksi serta launching desain maket desa wisata.

Lampiran-Lampiran Foto













